



**MODUL
ASESMEN
ANAK USIA DINI**

**Novianti Retno Utami, M.Pd
NIS. 19881118 201805 2 014**




**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Modul : Asesmen Anak Usia Dini
2. Pelaksana/ Penulis
- a. Nama Lengkap : Novianti Retno Utami, M.Pd
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. Pangkat/ Golongan : Penata Muda TK I/ IIIB
 - d. NIP/ NIS : 19881118 201805 2 014
 - e. Program Studi/ Fakultas : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini/ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 - f. Telp/ HP/Email : 085826611009/ novianti@upy.ac.id


Yogyakarta, Januari 2023

Mengetahui
Ketua Program Studi



Novianti Retno Utami, M.Pd
NIS. 19881118 201805 2 014

Penulis



Novianti Retno Utami, M.Pd
NIS. 19881118 201805 2 014

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta



Dr. Esti Setiawati, M.Pd
NIP. 19650909 199512 2 001

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan hidayah Nya niat baik hamba Nya dapat terlaksana, sehingga penulis mampu menyelesaikan modul yang berjudul “Asesmen Anak Usia Dini”. Modul ini disusun berdasarkan referensi dari buku-buku pilihan. Selain itu pembuatan Modul ini bertujuan untuk menambah pengetahuan bagi para mahasiswa dan pembaca tentang materi yang berkenaan dengan asesmen anak usia dini.

Penulis berharap modul ini akan semakin menambah wawasan dan ilmu bagi mahasiswa dan para pembaca dalam mempelajari materi asesmen anak usia dini. Selain menggunakan bahasa yang mudah dipahami, modul ini juga disajikan dari rangkuman beberapa buku-buku yang dijadikan sebagai acuan.

Rasa terimakasih penulis tujukan kepada semua pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan modul ini. Penulis menyadari bahwa modul ini mash jauh dari kata sempurna, baik dari bentuk penyusunan maupun materi. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan modul ini.

Yogyakarta,

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
TINJAUAN MATA KULIAH.....	iv
BAB I PERMASALAHAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI.....	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Penyajian	1
C. Rangkuman	4
D. Latihan.....	4
BAB II KESULITAN BELAJAR (LEARNING DISABILITY)	5
A. Pendahuluan.....	5
B. Penyajian	5
C. Rangkuman	18
D. Latihan.....	19
BAB III ASESMEN ANAK USIA DINI	20
A. Pendahuluan.....	20
B. Penyajian	20
C. Rangkuman	27
D. Latihan.....	27
BAB IV METODE PENILAIAN (METHODS OF ASSESSMENT)	28
A. Pendahuluan.....	28
B. Penyajian	28
C. Rangkuman	48
D. Latihan.....	48
DAFTAR PUSTAKA	49

TINJAUAN MATA KULIAH

Mata kuliah ini dimaksudkan untuk membekali mahasiswa agar memiliki memiliki kemampuan dalam mengkaji berbagai kebutuhan anak usia dini sebagai dasar pengembangan program dan aktivitas pembelajaran pada anak usia dini mencakup hakikat asesmen perkembangan anak usia dini, landasan dan pendekatan asesmen perkembangan anak usia dini, teknik observasi perkembangan anak, portofolio perkembangan, dan pelaporan perkembangan anak. Setelah mengikuti pembelajaran dengan tuntas mahasiswa diharapkan berpola pikir dan berperilaku solutif terhadap realita permasalahan yang ada, dengan metode yang telah dikuasai secara logis, jujur, teliti, cermat, konsisten, kerjasama dan tolong menolong dengan sesama, dan memiliki komitmen yang kuat.

BAB I

PERMASALAHAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

A. Pendahuluan

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan anak antara lain, menimbulkan perubahan, berkorelasi dengan pertumbuhan, memiliki tahap yang berurutan dan mempunyai pola yang tetap. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan Fisik, Intelektual, Bahasa, Sosial-Emosional. Seorang anak pada usia dini dari hari ke hari akan mengalami perkembangan, perkembangan tersebut berlangsung secara cepat dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya. Namun tentunya tiap anak tidak sama persis pencapaiannya, ada yang benar-benar cepat berkembang ada pula yang membutuhkan waktu agak lama. Tidak semua anak usia dini mengalami perkembangan secara normal, banyak kendala/permasalahan di dalam perkembangannya yang di sebabkan oleh beberapa faktor.

Perkembangan berkenaan dengan keseluruhan kepribadian individu, karena kepribadian individu membentuk suatu kesatuan yang terintegrasi. Secara sederhana aspek utama kepribadian dapat dibedakan sebagai berikut: aspek fisik motorik, aspek intelektual, aspek sosial, aspek bahasa, aspek emosi, aspek moral, dan aspek keagamaan (Sukmadinata, 2009: 114).

Tahap perkembangan manusia memiliki fase-fase yang cukup panjang. Untuk tujuan pengorganisasian dan pemahaman, pada umumnya perkembangan digambarkan dalam periode-periode atau fase-fase tertentu. Klasifikasi periode perkembangan yang paling luas digunakan sebagaimana dikemukakan oleh Santrock (1993) meliputi urutan sebagai berikut: Periode pra kelahiran (*prenatal period*), periode bayi (*infancy period*), periode awal anak-anak (*early childhood period*), periode pertengahan dan akhir anak-anak (*middle and late childhood period*), periode remaja (*adolescence period*), periode awal dewasa (*early adulthood period*), periode pertengahan dewasa (*middle adulthood period*), dan periode akhir dewasa (*late adulthood period*).

B. Penyajian

Setiap individu memiliki sejumlah karakteristik yang menyerupai karakteristik umum individu, sejumlah karakteristik yang menyerupai beberapa individu dan sejumlah karakteristik yang tidak dimiliki oleh individu lain. Pada umumnya perhatian kita diarahkan pada keunikan individual. Namun, sebagai manusia kita semua melalui jalur yang sama. Misalnya, Piaget – Maria Montessori – Obama – Michel Jackson – dan kita mulai bisa berjalan pada usia 1 tahun dan mulai dapat berbicara mulai 2 tahun, memiliki tokoh-tokoh imajinasi pada usia anak-anak dan mulai bisa mandiri pada usia remaja. Ini merupakan rangkaian umum dalam

perkembangan (*development*). Sehingga Santrock mengartikan perkembangan (*development*) sebagai pola pergerakan atau perubahan yang dimulai sejak masa pembuahan dan terus berlangsung selama masa hidup manusia (Santrock, 2016:6). Selain berlangsung seumur hidup, perkembangan juga bersifat multidimensi, multiarah, plastis, multidisiplin dan kontekstual. Serta merupakan proses yang melibatkan pertumbuhan, pemeliharaan dan regulasi dalam penurunan.

Proses-proses biologis, kognitif dan sosioemosi saling berinteraksi seiring dengan perkembangan individu. Proses biologis menghasilkan perubahan yang berkaitan dengan sifat dasar fisik individu. Gen-gen yang diwariskan dari orang tua, perkembangan otak, tinggi dan berat tubuh, perubahan dalam keterampilan motorik, nutrisi, latihan fisik dan perubahan hormonal semuanya mencerminkan pengaruh dari proses biologis terhadap perkembangan. Proses kognitif merujuk pada perubahan pemikiran, inteligensi dan bahasa dari individu. Merangkai lego, memperhatikan benda disekitar, menyanyikan sebuah syair dan memecahkan teka teki silang, semuanya melibatkan proses kognitif. Proses sosioemosi mencakup perubahan dalam relasi individu dengan orang lain, perubahan emosi dan perubahan kepribadian. Misalnya, senyum seorang bayi sebagai respons terhadap sentuhan ibunya, serangan agresif seorang anak laki-laki terhadap kawan bermainnya.

Salah satu karakteristik anak usia dini yaitu bersifat unik. Setiap anak memiliki ciri khas masing-masing baik dalam pertumbuhan maupun dengan perkembangannya. Tidak dipungkiri bahwa terdapat kesamaan tahap perkembangan antara anak yang satu dengan anak yang lain, seperti yang sudah dibahas sebelumnya. Terkait dengan tahap perkembangan kita tidak bisa terlepas dari permasalahan-permasalahan perkembangan pada anak. Permasalahan perkembangan muncul akibat anak tidak mampu mencapai tahap perkembangan pada umumnya ataupun melampaui tahap perkembangan pada umumnya. Permasalahan pada perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor pra kelahiran, proses persalinan, pasca lahir dan faktor lingkungan.

Permasalahan perkembangan anak secara garis besar dibagi menjadi permasalahan perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa dan perkembangan sosial emosional. Setiap permasalahan perkembangan akan memicu adanya permasalahan maupun kecacatan yang serius pada anak seperti permasalahan *learning disabilities*, gangguan penglihatan/ tuna netra, gangguan pendengaran/ tuna rungu, tuna grahita, gangguan emosi dan perilaku, permasalahan komunikasi, bahasa dan kemampuan berbicara, permasalahan spectrum disorder dan *gifted and talented*.

Gambar 1
Periode – Periode Perkembangan



C. Rangkuman

Permasalahan perkembangan anak secara garis besar dibagi menjadi permasalahan perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa dan perkembangan sosial emosional. Setiap permasalahan perkembangan akan memicu adanya permasalahan maupun kecacatan yang serius pada anak seperti permasalahan *learning disabilities*, gangguan penglihatan/ tuna netra, gangguan pendengaran/ tuna rungu, tuna grahita, gangguan emosi dan perilaku, permasalahan komunikasi, bahasa dan kemampuan berbicara, permasalahan spectrum disorder dan *gifted and talented*.

D. Latihan

1. Apakah yang disebut dengan pertumbuhan dan perkembangan?
2. Sebutkan periode-periode perkembangan manusia?
3. Sebutkan permasalahan atau kecacatan pada anak akibat adanya permasalahan perkembangan anak?

BAB II

KESULITAN BELAJAR (LEARNING DISABILITY)

A. Pendahuluan

The National Joint Committee for Learning Disabilities (NJCLD) mengemukakan bahwa kesulitan belajar merupakan kesulitan dalam kemahiran dan penguasaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar atau dalam kemampuan bidang studi matematika. Gangguan tersebut diduga terjadi karena adanya disfungsi sistem saraf pusat. Kesulitan belajar mungkin juga terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu misalnya gangguan sensoris, tunagrahita, hambatan sosial dan emosional. Kesulitan belajar dapat juga terjadi karena adanya pengaruh lingkungan seperti perbedaan budaya dan cara pembelajaran yang tidak tepat (Abdurrahman, 2003).

Ungkapan ketidakmampuan belajar diciptakan pada tahun 1962 oleh Samuel Kirk. Sebelum tahun 1962, para siswa ini telah diberi label dengan istilah-istilah seperti disfungsi minimal otak, *sindrom Strauss*, dan cedera otak (Lerner, 2005; Swanson, Harris, & Graham, 2003). Dari perspektif Kirk, siswa dengan ketidakmampuan belajar adalah kelompok yang heterogen yang berbagi satu kesamaan: semua memiliki masalah berbasis neurologis yang mempengaruhi belajar dalam berbagai cara (Hallahan & Mercer, 2002; Hallahan & Mock, 2003) dalam (Samuel Kirk, 2009:108).

Asumsi bahwa ketidak mampuan belajar memiliki dasar neurologis suara, tetapi sulit bagi guru untuk menggunakan "*anomali neurologis*" sebagai bukti ketika mereka mencoba untuk memutuskan apakah seorang siswa memiliki ketidakmampuan belajar. Mungkin ada waktu di masa depan ketika studi otak akan menjadi bagian dari proses identifikasi, namun saat ini kita harus bergantung pada perilaku siswa dan kinerja untuk membantu kami menentukan adanya ketidakmampuan belajar (Galaburda, 2005; Miller, Sanchez, & Hynd, 2003; Sternberg, 2008). Karena keterbatasan ini, kami mengidentifikasi anak dengan ketidak mampuan belajar sebagai kelompok yang sangat beragam: Mereka termasuk orang-orang dengan masalah diasumsikan berdasarkan neurologis belajar (kelompok yang Samuel Kirk fokuskan) dan siswa yang tidak berkinerja baik karena alasan lain (misalnya, motivasi miskin, masalah pada Karakteristik Anak, konflik kepribadian guru-murid, dan sebagainya). Situasi ini telah membuat kategori cacat belajar "mencakup semuanya" bagi siswa yang membutuhkan dukungan tambahan di sekolah. Banyak dari para siswa ini tidak memiliki basis neurologis yang mendasari kesulitan mereka (Fuchs, Fuchs, Mathes, Lipsey, & Roberts, 2002) dalam (Samuel Kirk, 2009:109).

B. Penyajian

1. Definisi Kesulitan Belajar

Kesulitan Belajar atau *learning disability/ learning difficulty/ learning disorder* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Faktor penyebab kesulitan belajar tersebut tidak dapat diketahui, namun mempengaruhi kemampuan otak dalam menerima dan memproses informasi dan kemampuan dalam belajar bidang-bidang studi tertentu. Kesulitan belajar tidak berhubungan langsung dengan tingkat intelegensi dari individu yang mengalami kesulitan, namun individu tersebut mengalami kesulitan dalam rangka keterampilan belajar dan dalam melaksanakan tugas-tugas spesifik yang

dibutuhkan dalam belajar seperti yang dilakukan dalam pendekatan dan metode pembelajaran konvensional.

Secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*Learning Disability*” yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata disability diterjemahkan kesulitan” untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Istilah lain *learning disabilities* adalah *learning difficulties* dan *learning differences*. Ketiga istilah tersebut memiliki nuansa pengertian yang berbeda. Di satu pihak, penggunaan istilah *learning differences* lebih bernada positif, namun di pihak lain istilah *learning disabilities* lebih menggambarkan kondisi faktualnya. Untuk menghindari bias dan perbedaan rujukan, maka digunakan istilah Kesulitan Belajar. Kesulitan belajar adalah ketidakmampuan belajar, istilah kata yakni disfungsi otak minimal ada yang lain lagi istilahnya yakni gangguan neurologist.

Defenisi yang dikutip dari Hallahan, Kauffman, dan Lloyd (1985), Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.

Kesulitan belajar (*learning disability*) adalah suatu istilah umum yang mengacu pada beragam kelompok gangguan yang terlihat pada kesulitan dalam menguasai dan menggunakan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, berpikir atau kemampuan matematis. Gangguan-gangguan ini bersifat internal bagi individu dan diperkirakan penyebabnya adalah tidak betjungsinya sistem saraf pusat, dapat muncul selama rentang kehidupan. Kesulitan-kesulitan dalam mengatur sikap diri sendiri, persepsi sosial, dan interaksi sosial dapat terjadi bersamaan dengan kesulitan belajar namun tidak merupakan suatu bentuk ketidakmampuan belajar. Meskipun kesulitan belajar dapat terjadi bersama-sama atau disertai dengan kondisi kecacatan (*handicapped*) lainnya misalnya gangguan sensorik (*sensory impairment*), terbelakang mental (*mental retardation*), ketidakstabilan emosi yang serius (*serious emotional disturbance*) atau dengan pengaruh eksternal misalnya, perbedaan budaya, pengajaran yang tidak tepat atau tidak memadai gangguan ini bukan penyebab keadaan itu, dan atau tidak mempengaruhinya (*National Joint Committee on Learning Disability*).

Ketika definisi NJCLD sedang dirumuskan, didukung oleh penulisnya sendiri sebagai perbaikan terhadap definisi Federal untuk beberapa alasan:

- Tidak dibatasi hanya kepada anak-anak, tetapi mendefinisikan kesulitan belajar untuk segala usia.
- Tidak menggunakan istilah dalam proses-proses psikologi dasar, yang dianggap samar-samar dan membingungkan oleh sebagian kritikus.
- Memasukkan kemampuan mengeja sebagai suatu kemampuan menulis bukan keahlian terpisah.
- Tidak menggunakan istilah lama yang menjadi sumber kebingungan dan kontroversi seperti disleksia, disfungsi minimal otak, dan hambatan persepsi.
- Jelas dinyatakan bahwa kesulitan belajar dapat terjadi bersamaan dengan kondisi kelainan (*disabling*) lainnya. Sehingga telah “memperhalus” sifat eksklusivitas defmisi Federal (Hammill, Leigh, McNutt, dan Larsen, 1981, him.

339), dalam Smith (2006:67).

Kesulitan belajar bisa terjadi bersamaan dengan gangguan lain (misalnya gangguan sensoris, hambatan sosial, dan emosional) dan pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya atau proses pembelajaran yang tidak sesuai). Gangguan-gangguan eksternal tersebut tidak menjadi faktor penyebab kondisi kesulitan belajar, walaupun menjadi factor yang memperburuk kondisi kesulitan belajar yang sudah ada.

ACCALD (*Association Committee for Children and Adult Learning Disabilities*) mengatakan bahwa kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber dari masalah neurologis, yang mengganggu perkembangan kemampuan mengintegrasikan dan kemampuan bahasa verbal atau nonverbal. Individu berkesulitan belajar memiliki inteligensi tergolong rata-rata atau di atas rata-rata dan memiliki cukup kesempatan untuk belajar. Mereka tidak memiliki gangguan sistem sensoris. Sedangkan NJCLD (*National Joint Committee of Learning Disabilities*) berpendapat bahwa kesulitan belajar adalah istilah umum untuk berbagai jenis kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Kondisi ini bukan karena kecacatan fisik atau mental, *bukan* juga karena pengaruh faktor lingkungan, melainkan karena factor kesulitan dari dalam individu itu sendiri saat mempersepsi dan melakukan pemrosesan informasi terhadap objek yang diinderainya. Kesulitan belajar adalah kondisi dimana anak dengan kemampuan intelegensi rata-rata atau di atas rata-rata, namun memiliki ketidakmampuan atau kegagalan dalam belajar yang berkaitan dengan hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, serta pemusatan perhatian, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensori motoric. Definisi khusus tentang kesulitan belajar:

- UMUM. Istilah "khusus ketidakmampuan belajar" berarti gangguan dalam 1 atau lebih dari proses psikologis dasar yang terlibat dalam memahami atau menggunakan bahasa, lisan atau tertulis, yang gangguan dapat memanifestasikan dirinya dalam kemampuan sempurna untuk mendengarkan, berpikir, berbicara, menulis, mengeja, atau melakukan perhitungan matematis.
- GANGGUAN TERMASUK. Istilah tersebut meliputi kondisi seperti cacat persepsi, cedera otak, disfungsi otak minimal, disleksia, dan aphasia perkembangan.
- GANGGUAN TIDAK TERMASUK. Istilah tersebut tidak termasuk masalah belajar yang terutama hasil visual, pendengaran cacat, atau motorik, retardasi mental, gangguan emosional, atau merugikan lingkungan, budaya, atau ekonomi.

Menurut Reid mengemukakan bahwa kesulitan belajar biasanya tidak dapat diidentifikasi sampai anak mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang harus dilakukannya. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa anak yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar memiliki ciri-ciri, antara lain berikut ini:

- a. Memiliki tingkat intelegensi normal, bahkan di atas normal, atau sedikit dibawah normal berdasarkan tes IQ.
- b. Mengalami kesulitan dalam beberapa mata pelajaran, tetapi menunjukkan nilai yang baik pada mata pelajaran lain.
- c. Kesulitan belajar yang dialami siswa yang berkesulitan belajar berpengaruh terhadap keberhasilan belajar yang dicapainya sehingga siswa tersebut dapat dikategorikan sebagai *lower achiever* (Reid, 1988:10)

Kemudian menurut Jamaris bahwa kesulitan belajar dapat didefinisikan sebagai :

- a. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang bersifat heterogen yang mewujudkan dirinya dalam bentuk kesulitan belajar di satu atau lebih fungsi-fungsi psikologis secara mendasar.

- b. Kesulitan fungsi-fungsi psikologis secara mendatar dapat berbentuk kesulitan dalam perkembangan dan kemampuan mendengar, berbicara, menulis, membaca, berpikir, matematika, dan berpikir kritis.
- c. Kesulitan belajar mencakup kondisi-kondisi yang berkaitan dengan kelainan persepsi disfungsi otak secara minimal, *dyslexia*, dan *aphasia*.
- d. Individu yang mengalami kesulitan belajar yang disebabkan oleh retardasi mental, ketunarunguan, kebutaan, cacat fisik, dan kelainan emosi serta kelainan perilaku, tidak dapat dikategorikan ke dalam kelompokan individu yang berkesulitan belajar.
- e. Individu yang mengalami kesulitan belajar yang disebabkan faktor-faktor ketidakberuntungan di dalam kondisi lingkungan, perbedaan kebudayaan, ketidaktepatan sistem pembelajaran, atau konflik-konflik mental tidak dapat dikategorikan ke dalam individu yang berkesulitan belajar.
- f. Kesulitan belajar yang berasal dari faktor-faktor yang berada di luar diri individu tidak dapat dikategorikan sebagai kesulitan belajar, dalam Jamaris (2014:10)

2. Karakteristik Anak Kesulitan Belajar

Karakteristik anak-anak dengan ketidakmampuan belajar seperti kepingan salju; masing-masing memiliki struktur yang unik sendiri, menggabungkan kekuatan dan kebutuhan untuk membentuk pola individual. Karakteristik Siswa dengan dengan ketidakmampuan belajar spesifik bervariasi dalam karakteristik akademik, personal, dan sosial mereka. Menurut Sugiyanto ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan pernyataan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang selalu berusaha untuk belajar dengan giat, tapi nilainya yang dicapainya selalu rendah.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar. Ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, mengasingkan diri, tersisihkan, tidak mau bekerja sama, dan sebagainya.
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu.

Menurut Watson (about.com, 2010) yang menjelaskan bahwa *Traumatic Brain Injury* (TBI) merupakan penyebab langsung kesulitan belajar, TBI memiliki implikasi akademik yang muncul dengan karakteristik kesulitan belajar dan kesulitan perilaku yang mencakup seperti:

- Kesulitan dalam berpikir secara logis dan mengemukakan alasan-alasan yang rasional
- Lambat dalam memberikan respon, reaksi dan menyelesaikan kegiatan karena mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian.
- Memiliki keterbatasan secara fisik.
- Perilaku sosial yang kurang tepat. Sulit untuk mengingat

- Sering bingung dalam menghadapi tugas-tugas yang harus diselesaikan
- Kesulitan belajar
- Mengalami kesulitan berbicara dan bahasa.

3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Hubungan antara susunan syaraf pusat dan kesulitan belajar telah diteliti oleh Alfred Strauss, seorang neurologist berkembang di Jerman menerangkan adanya hubungan antara luka pada otak dengan penyimpangan di dalam perkembangan bahasa, persepsi dan perilaku. Selanjutnya, Strauss dan Lehtinen (1942) *mengemukakan* bahwa kerusakan yang terjadi pada otak yang menjadi penyebab terjadinya kelainan persepsi visual dan auditif menyebabkan terjadinya kesulitan pada bidang bahasa, membaca, matematika, dan bidang lainnya. Kerusakan yang terjadi pada belahan otak bagian kanan dan belahan otak bagian kiri menyebabkan kesulitan individu dalam melaksanakan tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan bahasa, visual dan auditif.

Faktor penyebab kesulitan belajar dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

- a. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dalam diri siswa itu sendiri. Hal ini antara lain, disebabkan oleh:
 - Kelemahan fisik, pancaindera, syaraf, cacat karena sakit, dan sebagainya.
 - Kelemahan mental: faktor kecerdasan, seperti inteligensi dan bakat yang dapat diketahui dengan tes psikologis.
 - gangguan yang bersifat emosional.
 - Sikap kebiasaan yang salah dalam mempelajari materi pelajaran.
 - Belum memiliki pengetahuan dan kecakapan dasar yang dibutuhkan untuk memahami materi pelajaran lebih lanjut.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, sebagai penyebab kesulitan belajar, antara lain:
 - Situasi atau proses belajar mengajar yang tidak merangsang siswa untuk aktif antisipatif (kurang memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif).
 - Beban studi yang terlampau berat.
 - Metode mengajar yang kurang menarik
 - Kurangnya alat dan sumber untuk kegiatan belajar
 - Situasi rumah yang kurang kondusif untuk belajar.
 - Untuk memperoleh berbagai informasi di atas, dapat menggunakan berbagai
 - Cara dan bekerjasama dengan berbagai pihak yang berhubungan dengan kegiatan ini. Misalnya, untuk mendapatkan informasi tentang keadaan fisik siswa, perlu bekerjasama dengan dokter atau klinik sekolah, untuk memperoleh data tentang kemampuan potensial siswa dapat bekerjasama dengan petugas bimbingan dan konseling (konselor) atau dengan psikolog, untuk mengetahui sikap dan kebiasaan belajar siswa dapat mengamatinya secara langsung di kelas, menggunakan skala sikap dan kebiasaan belajar, wawancara dengan wali kelas, dengan orang tua, dengan siswa itu sendiri, atau dengan teman-temannya, dan masih banyak cara yang dapat ditempuh.

Menurut (Harwell, 2001), ada beberapa penyebab kesulitan belajar yang terdapat pada literatur dan hasil riset yaitu :

- a. Faktor keturunan atau bawaan
- b. Gangguan semasa kehamilan, saat melahirkan atau premature

- c. Kondisi janin yang tidak menerima cukup oksigen atau nutrisi dan atau ibu yang merokok, menggunakan obat-obatan (*drugs*), atau meminum alkohol selama masa kehamilan.
- d. Trauma pasca kelahiran, seperti demam yang sangat tinggi, trauma kepala, atau pernah tenggelam.
- e. Infeksi telinga yang berulang pada masa bayi dan balita. Anak dengan kesulitan belajar biasanya mempunyai sistem imun yang lemah.
- f. Awal masa kanak-kanak yang sering berhubungan dengan aluminium, arsenik, merkuri atau raksa, dan neurotoksin lainnya.

Riset menunjukkan bahwa apa yang terjadi selama tahun-tahun awal kelahiran sampai umur 4 tahun adalah masa-masa kritis yang penting terhadap pembelajaran ke depannya. Stimulasi pada masa bayi dan kondisi budaya juga mempengaruhi belajar anak. Pada masa awal kelahiran sampai usia 3 tahun misalnya, anak mempelajari bahasa dengan cara mendengar lagu, berbicara kepadanya, atau membacakannya cerita. Pada beberapa kondisi, interaksi ini kurang dilakukan, yang bisa saja berkontribusi terhadap kurangnya kemampuan fonologi anak yang dapat membuat anak sulit membaca (Harwell, 2001). Sementara Menurut Kirk & Ghallager (1986) menyebutkan faktor penyebab kesulitan belajar sebagai berikut:

a. Faktor Disfungsi Otak

Penelitian mengenai disfungsi otak dimulai oleh Alfred Strauss di Amerika Serikat pada akhir tahun 1930-an, yang menjelaskan hubungan kerusakan otak dengan bahasa, hiperaktivitas dan kerusakan perceptual. Penelitian berlanjut ke area *neuropsychology* yang menekankan adanya perbedaan pada hemisfer otak. Menurut Wittrock dan Gordon, hemisfer kiri otak berhubungan dengan kemampuan *sequential linguistic* atau kemampuan verbal; hemisfer kanan otak berhubungan dengan tugas-tugas yang berhubungan dengan auditori termasuk melodi, suara yang tidak berarti, tugas visual-spasial dan aktivitas non verbal. Temuan Harness, Epstein, dan Gordon mendukung penemuan sebelumnya bahwa anak-anak dengan kesulitan belajar (*learning difficulty*) menampilkan kinerja yang lebih baik daripada kelompoknya ketika kegiatan yang mereka lakukan berhubungan dengan otak kanan, dan buruk ketika melakukan kegiatan yang berhubungan dengan otak kiri. Gaddes mengatakan bahwa 15% dari anak yang termasuk, *underachiever*, memiliki disfungsi sistem saraf pusat (dalam Kirk & Ghallager, 1986).

b. Faktor Genetik

Hallgren melakukan penelitian di Swedia dan menemukan bahwa, yang faktor herediter menentukan ketidakmampuan dalam membaca, menulis dan mengeja diantara orang-orang yang didiagnosa disleksia. Penelitian lain dilakukan oleh Hermann (dalam Kirk & Ghallager, 1986) yang meneliti disleksia pada kembar identik dan kembar tidak identik yang menemukan bahwa frekwensi disleksia pada kembar identik lebih banyak daripada kembar tidak identik sehingga ia menyimpulkan bahwa ketidakmampuan membaca, mengeja dan menulis adalah sesuatu yang diturunkan.

c. Faktor Lingkungan dan Malnutrisi

Kurangnya stimulasi dari lingkungan dan malnutrisi yang terjadi di usia awal kehidupan merupakan dua hal yang saling berkaitan yang dapat menyebabkan munculnya kesulitan belajar pada anak. Cruickshank dan Hallahan (dalam Kirk & Ghallager, 1986) menemukan bahwa meskipun tidak ada hubungan yang jelas antara malnutrisi dan kesulitan belajar, malnutrisi berat pada usia awal akan mempengaruhi sistem saraf pusat dan kemampuan belajar serta berkembang anak.

d. Faktor Biokimia

Pengaruh penggunaan obat atau bahan kimia lain terhadap kesulitan belajar masih menjadi kontroversi. Penelitian yang dilakukan oleh Adelman dan Comfers (dalam Kirk & Ghalager, 1986) menemukan bahwa obat stimulan dalam jangka pendek dapat mengurangi hiperaktivitas. Namun beberapa tahun kemudian penelitian Levy (dalam Kirk & Ghalager, 1986) membuktikan hal yang sebaliknya. Penemuan kontroversial oleh Feingold menyebutkan bahwa alergi, perasa dan pewarna buatan hiperkinesis pada anak yang kemudian akan menyebabkan kesulitan belajar. Ia lalu merekomendasikan diet salisilat dan bahan makanan buatan kepada anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Pada sebagian anak, diet ini berhasil namun ada juga yang tidak cukup berhasil. Beberapa ahli kemudian menyebutkan bahwa memang ada beberapa anak yang tidak cocok dengan bahan makanan.

4. Klasifikasi Kesulitan Belajar

Menurut Kirk & Gallagher (1986), kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu *developmental learning disabilities* dan kesulitan belajar akademis. Komponen utama pada *developmental learning disabilities* antara lain perhatian, memori, gangguan persepsi visual dan motorik, berpikir dan gangguan bahasa. Sedangkan kesulitan belajar akademis termasuk ketidakmampuan pada membaca, mengeja, menulis, dan aritmatik.

a. Kesulitan Belajar Perkembangan (Pra akademik)

Kesulitan yang bersifat perkembangan meliputi:

1) Gangguan Perkembangan Motorik (Gerak)

Gangguan pada kemampuan melakukangerak dan koordinasi alat gerak. Bentuk-bentuk gangguan perkembangan motorik meliputi; motorik kasar (gerakan melimpah, gerakan canggung), motorik halus (gerakan jari jemari), penghayatan tubuh, pemahaman keruangan dan lateralisasi (arah).

2) Gangguan Perkembangan Sensorik (Penginderaan)

Gangguan pada kemampuan menangkap rangsang dari luar melalui alat-alat indera. Gangguan tersebut mencakup pada proses penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap.

3) Gangguan Perkembangan Perseptual

(Pemahaman atau apa yang diindera) Gangguan pada kemampuan mengolah dan memahami rangsang dari proses penginderaan sehingga menjadi informasi yang bermakna. Bentuk-bentuk gangguan tersebut meliputi:

- Gangguan dalam Persepsi Auditoris, berupa kesulitan memahami objek yang didengarkan.
- Gangguan dalam Persepsi Visual, berupa kesulitan memahami objek yang dilihat.
- Gangguan dalam Persepsi Visual Motorik, berupa kesulitan memahami objek yang bergerak atau digerakkan.
- Gangguan Memori, berupa ingatan jangka panjang dan pendek.
- Gangguan dalam Pemahaman Konsep.
- Gangguan Spasial, berupa pemahaman konsep ruang.

4) Gangguan Perkembangan Perilaku

Gangguan pada kemampuan menata dan mengendalikan diri yang bersifat internal dari dalam diri anak. Gangguan tersebut meliputi:

- ADD (*Attention Deficit Disorder*) atau gangguan perhatian
- ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) atau gangguan perhatian yang disertai hiperaktivitas.

b. Kesulitan Belajar Akademik

Kesulitan Belajar akademik terdiri atas:

1) *Disleksia atau Kesulitan Membaca*

Disleksia berasal dari bahasa Yunani yang berarti kesulitan dengan kata-kata. Kondisi ini memengaruhi kemampuan membaca, mengeja, menulis, mengingat serta berkonsentrasi, dan terkadang daiam bidang matematika, musik, bahasa asing, dan pengaturan diri sendiri. Sebagian orang menyebut disleksia sebagai kesulitan belajar yang khusus. Kondisi ini cenderung bersifat bawaan, dan dapat berlangsung sepanjang hidup. Apabila anak Anda mengidap disleksia, Anda sama sekali tidak sendirian. Sedikitnya 10 persen dari penduduk di Inggris adalah disleksik, dan empat persen di antaranya merupakan penderita berat. Orang disleksik memiliki beragam kemampuan yang kreatif serta praktis, dan bisa memiliki kecerdasan yang tinggi sehingga membuat semakin frustrasi. Menurut The British Dyslexia Association (lihat halaman 310-311), terdapat berbagai cara untuk mendiagnosis disleksia di berbagai tingkatan umur.

Pada tahun 1925 Samuel Torrey Orton, Profesor kedokteran pada Universitas of Iowa, menangani pasien yang disebut M.P. berumur 16 tahun dan tak pernah belajar membaca. Anak ini memiliki inteligensi yang normal dan ketajaman penglihatan yang baik. Melalui penelitiannya pada M.P. dan kemudian diikuti dengan penelitian lain yang serupa mengenai masalah dalam membaca lainnya, yang digambarkan oleh Orton sebagai kebalikan kata seperti *was* dan *saw*, rotasi huruf-huruf seperti *b* dan *d*, dan kebingungan dalam persepsi visual lainnya. Sebelumnya, Orton telah meneliti hubungan antara gejala-gejala kelainan berbahasa (*language impairment*) pada orang dewasa dan lokasi serta kerusakan otak yang luas yang ditemukan pada pasien ini selama Otopsi. Orton mengajukan hipotesis bahwa gejala anak yang memiliki masalah membaca seperti itu serupa dengan orang-orang dewasa dalam penelitiannya yang menderita luka otak (*brain injured*) yang terganggu oleh "mixed-dominance" dalam otak. Orton membuat istilah *strephosymbolia*, yang artinya secara harfiah adalah simbol-simbol yang berputarbalik, untuk menjelaskan kondisi tersebut. Dia mengembangkan juga latihan-latihan yang menurutnya dapat membantu siswa-siswa mengatasi masalah membaca yang berhubungan dengan kondisi ini. Orton menjelaskan asal-usul istilah itu sebagai berikut:

Penulis, pada 1926, dalam penelitian intensifnya pada beberapa kasus gangguan ini mencatat adanya kecenderungan mengubah urutan yang dalam menyebut huruf-huruf yang ditunjuk atau ketika berusaha membaca suatu kata. Oleh karena itu, diberi istilah *strephosymbolia*, artinya "simbol-simbol yang berputar balik" (*Orton, 1937, him. 71*).

Hasil kerja Orton ini kemudian diangkat dengan antusias dengan nama disleksia (*dyslexia*), istilah dan konsep yang masih digunakan oleh beberapa orang sampai sekarang untuk menyebut anak berkesulitan membaca. Disleksia Pada anak kecil, perhatikan hal-hal berikut:

- Riwayat keluarga yang menderita disleksia.
- Lebih lambat berbicara dari umumnya.
- Memutarbalikkan kata-kata. Contohnya, "ibu" untuk "ubi".
- Menggunakan kata-kata pengganti atau yang hampir mirip, mengatakan "gunting bulu" untuk "gunting kuku"
- Ketidakmampuan mengingat nama atau salah menamai obyek-obyek tertentu.
- Berbicara tidak jelas. Misalnya, menyebut "thatu" untuk "satu".

Secara Umum Disleksia atau kesulitan membaca adalah kesulitan untuk memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris. Hal ini akan berdampak pada kemampuan membaca pemahaman. Adapun bentuk-bentuk kesulitan membaca diantaranya berupa:

a) Penambahan (*Addition*)

Menambahkan huruf pada suku kata

Contoh : *suruh* □ *disuruh*; *gula* □ *gulka*; *buku* □ □ *bukuku*

b) Penghilangan (*Omission*)

Menghilangkan huruf pada suku kata

Contoh : *kelapa* □ *lapa*; *kompot* □ *kopor*; *kelas* □ *kela*

c) Pembalikan kiri-kanan (*Inversion*)

Membalikkan bentuk huruf, kata, ataupun angka dengan arah terbalik kirikanan.

Contoh : *buku* □ *duku*; *palu* □ *lupa*.

d) Pembalikan atas-bawah (*Reversal*)

Membalikkan bentuk huruf, kata, ataupun angka dengan arah terbalik atas-bawah.

Contoh : *m* □ *w*; *u* □ *n*; *nana* □ *uaua*; *mama* □ *wawa*; *2* □ *5*; *6* □ *9*

e) Penggantian (*Substitusi*)

Mengganti huruf atau angka.

Contoh : *mega* □ *meja*; *nanas* □ *mamas*; *3* □ *8*

Untuk membantu anak disleksia:

- Bila anak Anda mengalami kesulitan mengingat mana yang kiri dan kanan, pakaikan gelang biru di tangan kanan dan gelang merah di tangan kirinya.
- Ajarkan anak Anda sajak dan lagu-lagu anak dan doronglah ia mengulanginya; hal ini akan membantunya memahami irama, bersajak, serta pengulangan.
- Ajarkan anak Anda lagu-lagu yang memiliki urutan, pengulangan, atau yang dapat mengisi kekosongan, seperti *Balonku* dan *Potong Bebek*. Ubah kata-kata dalam lagu untuk melihat apakah anak Anda menyadarinya.
- Bacakan buku kepadanya sesering mungkin. Saat anak-anak semakin mengenali berbagai pola dari kata, kalimat, dan cerita, mereka akan semakin mahir menggunakannya sendiri.
- Belajar mengikuti perintah dan mendengarkan adalah hal penting, terutama karena anak-anak disleksik mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam rentang waktu tertentu. Permainan seperti *7 Sp/* (tebak benda atau orang) akan mendorong anak-anak untuk mendengarkan.
- Komputer dapat membantu mengembangkan kemampuan membaca, mengeja, dan menghitung anak. Pilihlah permainan yang menyenangkan. Hindari permainan yang memiliki unsur persaingan yang kuat dan batasan waktu yang pendek. Doronglah anak Anda untuk memencet berbagai angka dan huruf dan melihatnya muncul di layar komputer.
- Mintalah ia mengingat daftar belanjaan, atau rangkaian peristiwa penting.

2) Disgrafia atau Kesulitan Menulis

Disgrafia adalah kesulitan yang melibatkan proses menggambar simbol simbol bunyimenjadi simbol huruf atau angka. Kesulitanmenulis tersebut terjadi pada beberapa tahap aktivitas menulis, yaitu:

- **Mengeja**, yaitu aktivitas memproduksi urutan huruf yang tepat dalam ucapanatau tulisan dari suku kata/kata.Kemampuan yang dibutuhkan aktivitasmengeja antara lain: (1) *Decoding* ataukemampuan menguraikan kode/symbol visual; (2) Ingatan auditoris dan visualatau ingatan atas objek kode/symbol yang sudah diurai tadi; untuk (3)Divisualisasikan dalam bentuk tulisan.
- **Menulis Permulaan** (Menulis cetak dan Menulis sambung) yaitu aktivitasmembuat gambar simbol tertulis.Sebagian anak berkesulitan belajarumumnya lebih mudah menuliskan huruf cetak yang terpisah-pisahdaripada menulis huruf sambung.Tampaknya, rentang perhatian yangpendek menyulitkan mereka saatmenulis huruf sambung. Dalammenulis huruf cetak, rentang perhatianyang dibutuhkan mereka relative pendek,karena mereka menulis “per huruf”. Sedangkan saat menulis huruf-sambungrentang perhatian yang dibutuhkanrelatif lebih panjang, karena merekamenulis “per kata”.Kesulitan yang kerap muncul dalamproses menulis permulaan antara lain:
 - a) Ketidakkonsistenan bentuk/ukuran/proporsi huruf
 - b) Ketiadaan jarak tulisan antar-kata
 - c) Ketidakjelasan bentuk huruf
 - d) Ketidakkonsistenan posisi hurufpada garisDalam disgrafia terdapat bentuk-bentukkesulitan yang juga terjadi padakesulitan membaca, seperti:
 - e) penambahan huruf/suku kata
 - f) penghilangan huruf/suku kata
 - g) pembalikan huruf ke kanan-kiri\
 - h) pembalikan huruf ke atas-bawah
 - i) penggantian huruf/suku kata.
 - j) Menulis Lanjutan atau Ekspresif atau Komposisi merupakan aktivitas menulis yang bertujuan mengungkapkan pikiran atauperasaan dalam bentuk tulisan. Aktivitas ini membutuhkan kemampuan (1)berbahasa ujaran; (2) membaca; (3)mengeja; (4) menulis permulaan.

3) **Diskalkulia atau Kesulitan Berhitung**

Kesulitan berhitung adalah kesulitan dalam menggunakan bahasa simbol untuk berpikir,mencatat, dan mengkomunikasikan ide-ide yang berkaitan dengan kuantitas atau jumlah. Kemampuan berhitung sendiri terdiri dari kemampuan yang bertingkat dari kemampuan dasar sampai kemampuan lanjut. Oleh karena itu, kesulitan berhitung dapat dikelompokkan menurut tingkatan,yaitu kemampuan dasar berhitung,kemampuan dalam menentukan nilai tempat,kemampuan melakukan operasi penjumlahan dengan atau tanpa teknik menyimpan dan pengurangan dengan atau tanpa teknik meminjam, kemampuan memahami konsep perkalian dan pembagian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian di bawah. Kemampuan dasar berhitung, terdiri atas:

- a) **Mengelompokkan (*classification*)**, yaitu kemampuan mengelompokkan objek sesuai warna, bentuk, maupun ukurannya. Objek yang sejenis dikelompokkan dalam suatu himpunan, misalnya himpunan kursi,

himpunan kelereng merah, himpunan bola besar, dan lain-lain. Pada anak yang kesulitan mengklasifikasi, anak tersebut kesulitan menentukan bilangan ganjil dan genap, bilangan cacah, bilangan asli, bilangan pecahan, dan seterusnya.

- b) **Membandingkan** (*comparation*), yaitu kemampuan membandingkan ukuran atau kuantitas dari dua buah objek. Misalnya: Penggaris A lebih panjang dari penggaris B. Bola X lebih kecil dari Bola Y. Bangku Merah lebih banyak dari Bangku Biru, dan seterusnya.
- c) **Mengurutkan** (*seriation*), yaitu kemampuan membandingkan ukuran atau kuantitas lebih dari dua buah objek. Pola pengurutannya sendiri bisa dimulai dari yang paling minimal ke yang paling maksimal atau sebaliknya. Contohnya: Penggaris A paling pendek, Penggaris B agak panjang, dan Penggaris C paling panjang, Bola X paling besar, Bola Y lebih kecil, dan Bola Z paling kecil, Bangku Merah paling banyak, Bangku Biru lebih sedikit, dan Bangku Hijau paling sedikit, $5 - 4 - 3$ atau $20 - 40 - 70 - 80 - 100$; dan seterusnya.
- d) **Menyimbolkan** (*symbolization*), yaitu kemampuan membuat symbol atas kuantitas yang berupa angka bilangan (0-1-2-3-4-5-6-7-8-9) atau simbol tanda operasi dari sebuah proses berhitung seperti tanda + (penjumlahan), - (pengurangan), x (perkalian), atau \div (pembagian), < (kurang dari), > (lebih dari), dan = (sama dengan) dan lain-lain. Penguasaan simbol-simbol tanda ini akan berguna saat anak melakukan operasi hitung.
- e) **Konservasi**, yaitu kemampuan memahami, mengingat, dan menggunakan suatu kaidah yang sama dalam proses/operasi hitung yang memiliki kesamaan. Bentuk konkret dari konservasi adalah penggunaan rumus atau kaidah suatu operasi hitung. Dalam sebuah operasi hitung berlangsung proses yang serupa untuk objek kuantitas yang berbeda. Misalnya dengan memahami konsep penjumlahan anak akan tahu bahwa $2+5$ adalah 7 dan $4+9$ adalah 13; karena meskipun jumlah angkanya berbeda tetapi pola hitungannya sama. Anak akan mengalami kesulitan saat menterjemahkan kalimat bahasa menjadi kalimat matematis pada soal cerita.

Kemampuan dalam menentukan nilai tempat. Dalam berhitung atau matematis, pemahaman akan nilai tempat adalah sesuatu yang penting, karena bilangan ditentukan nilainya oleh urutan atau posisi suatu angka di antara angka lainnya. Dalam matematika, bilangan yang terletak di sebelah kiri nilainya lebih besar dari bilangan di sebelah kanan. Misalnya pada bilangan 15, angka "1" nilainya adalah 1 puluhan sedangkan angka "5" adalah "5 satuan". Konsep nilai puluhan dan satuan melekat pada posisi/tempatnya masing-masing. Begitu juga nilai ratusan, ribuan, puluh ribuan, dan seterusnya. Pemahaman mengenai konsep nilai tempat juga penting dalam operasi hitung. Pada operasi penjumlahan konsep ini akan mengarahkan penentuan berapa nilai yang disimpan, sedangkan operasi pengurangan konsep nilai tempat akan mengarahkan penentuan berapa nilai yang dipinjam. Contoh: Menjumlahkan semua bilangan tanpa melihat makna

nilai tempat. Kemampuan melakukan operasi penjumlahan dengan atau tanpa teknik menyimpan dan pengurangan dengan atau tanpa teknik meminjam. Anak yang tidak menguasai tahapan konservasi akan kesulitan melakukan operasi hitung. Anak yang belum menguasai konsep nilai tempat akan mengalami kesulitan dalam proses operasi hitung penjumlahan dengan menyimpan atau pengurangan dengan meminjam. Kemampuan memahami konsep perkalian dan pembagian konsep perkalian merupakan lanjutan dari konsep operasi penjumlahan. Perkalian pada dasarnya adalah penjumlahan yang berulang (sebanyak angka pengalinya). Sedangkan konsep pembagian adalah lanjutan dari konsep operasi pengurangan. Pembagian pada dasarnya adalah pengurangan yang berulang (sebanyak angka pembaginya). Kedua konsep operasi hitung ini akan bisa dikuasai anak hanya bila anak telah menguasai konsep penjumlahan dan pengurangan. Pada anak yang kesulitan mengalikan atau membagi akan cenderung menebak-nebak jawaban atau tidak cermat melakukan proses penghitungan.

Contoh:

- Perkalian dijadikan penjumlahan $2 \times 5 = 7$
- Perkalian yang tidak cermat $2 \times 5 = 8$
- Pembagian dijadikan pengurangan $12 : 3 = 9$
- Pembagian yang tidak cermat $12 : 3 = 6$ Dan seterusnya.

Menurut Kirk & Gallagher (1986), kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu:

1. *Developmental Learning Disabilities*

a. *Perhatian (attention disorder).*

Anak dengan *attention disorder* akan berespon pada berbagai stimulus yang banyak. Anak ini selalu bergerak, sering teralih perhatiannya, tidak dapat mempertahankan perhatian yang cukup lama untuk belajar dan tidak dapat mengarahkan perhatian secara utuh pada sesuatu hal.

b. *Memory Disorder*

Memory disorder adalah ketidakmampuan untuk mengingat apayang telah dilihat atau didengar ataupun dialami. Anak dengan masalah memori visual dapat memiliki kesulitan dalam *me-recall* kata-kata yang ditampilkan secara visual. Hal serupa juga dialami oleh anak dengan masalah pada ingatan auditorinya yang mempengaruhi perkembangan bahasa lisannya.

c. *Gangguan persepsi visual dan motorik*

Anak-anak dengan gangguan persepsi visual tidak dapat memahami rambu rambu lalu lintas, tanda panah, kata-kata yang tertulis, dan symbol visual yang lain. mereka tidak dapat menangkap arti dari sebuah gambar atau angka atau memiliki pemahaman akan dirinya. Contohnya seorang anak yang memiliki penglihatan normal namun tidak dapat mengenali teman sekelasnya. Dia hanya mampu mengenal saat orang ybs berbicara atau menyebutkan namanya. Pada anak dengan gangguan persepsi motorik, mereka tidak dapat memahami orientasi kanan-kiri, bahasa tubuh, *visual closure* dan orientasi spasial sertapembelajaran secara motorik.

d. *Thinking disorder*

Thinking disorder adalah kesulitan dalam operasi kognitif pada pemecahan masalah pembentukan konsep dan asosiasi. *Thinking disorder* berhubungan dekat dengan gangguan dalam berbahasa verbal. Dalam penelitian oleh Luick terhadap 237 siswa dengan gangguan dalam berbahasa verbal yang parah, menemukan bahwa mereka memperlihatkan kemampuan yang normal dalam tes visual dan motoric namun berada di bawah rata-rata pada tes persepsi auditori, ekspresi verbal, memori auditori sekuensial dan *grammatic closure*.

e. *Language Disorder*

Merupakan kesulitan belajar yang paling umum dialami pada anak prasekolah. Biasanya anak-anak ini tidak berbicara atau berespon dengan benar terhadap instruksi atau pernyataan verbal.

2. *Academic Learning Disabilities*

Academic learning disabilities adalah kondisi yang menghambat proses belajar yaitu dalam membaca, mengeja, menulis, atau menghitung. Ketidakmampuan ini muncul pada saat anak menampilkan kinerja di bawah potensi akademik mereka. Adapun klasifikasi kesulitan belajar yang terjadi pada anak adalah sebagai berikut:

a. *Kesulitan Bahasa*

Kesulitan bahasa yang dialami anak dapat diidentifikasi dari berbagai faktor seperti:

1) Kesulitan dalam operasi kognitif

Operasi kognitif adalah kegiatan yang terjadi pada waktu manusia melakukan aktivitas berpikir. Kesulitan dalam bidang ini dapat menjadi penyebab kesulitan bahasa yang tampil dalam berbagai bentuk kesulitan, seperti:

- **Kesulitan Auditori-simbolik**

Kesulitan auditori-simbolik adalah kesulitan untuk memahami arti dari struktur bahasa yang didengar, kesulitan dalam memahami konsep kata, kesulitan dalam memahami kelompok kata, kesulitan dalam memahami hubungan kata, kesulitan dalam perubahan arti kata dan makna kata. Pada umumnya, anak berkesulitan belajar mengalami kesulitan dalam persepsi auditori sehingga sulit merangkaikan fonem yang didengarnya dan membunyikan fonem tersebut dalam rangkaian fonem yang mengandung kata dan maknanya. Kesulitan ini menyebabkan kesulitan dalam melakukan abstraksi dan mengkategorisasi kata-kata yang didengar, selanjutnya keadaan ini akan menyebabkan anak sulit mengeluarkan kata atau kalimat.

- **Kesulitan semantik**

Kesulitan semantik menyangkut pemahaman terhadap arti dan makna kata. Pemahaman terhadap makna kata ini sangat ditentukan oleh kemampuan dalam memahami formasi konsep yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengabstraksi, menggeneralisasi dan mengkategorisasi konsep-konsep yang diungkapkan dalam bentuk berbagai kosa kata. Kesulitan dalam bidang ini menyebabkan kesulitan bahasa.

2) Kesulitan dalam mengingat

Faktor kemampuan dalam mengingat merupakan faktor lain yang menyebabkan kesulitan bahasa. Menurut Ghalfan & Scheffelin (1969), sebagian besar anak yang berkesulitan dalam bidang bahasa mengalami kesulitan dalam *auditory memory* (ingatan terhadap apa yang didengar). Kesulitan ini menyebabkan anak sulit dalam mengingat kembali bunyi fonem dan mengingat kembali kata-kata dan kategori kata, kesulitan dalam mengingat hubungan-hubungan yang terdapat dalam kata, seperti hubungan sebab akibat, dan konsep-konsep yang diungkapkan dalam bahasa atau kata.

3) Kesulitan dalam memproduksi Bahasa

Menurut Wiig & Samuel (1984), produksi bahasa sangat erat kaitannya dengan ingatan terhadap konsep-konsep yang diungkapkan dalam berbagai kata. Kesulitan dalam bidang ini mengakibatkan anak sulit dalam mengemukakan pendapat dan menampilkan perilaku yang mewakili konsep yang diungkapkan dalam bentuk kata. Kesulitan dalam memproduksi bahasa ini dapat diidentifikasi pada waktu anak diminta mengungkapkan berbagai kata yang mengandung konsep yang sama, seperti "ciri dan karakteristik" atau "pintar dan pandai". Pada tahap selanjutnya, anak mengalami kesulitan dalam mengelaborasi kata dan hubungan-hubungan yang dapat dibentuk dari suatu kata. Selanjutnya, kesulitan ini akan menghambat komunikasi dan menghambat aktivitas belajar anak.

4) Kesulitan dalam bidang pragmatik

Kesulitan dalam bidang pragmatik adalah kesulitan dalam area fungsi bahasa. Penelitian yang dilakukan ahli-ahli terkait Lovitt, mengemukakan bahwa aplikasi fungsi bahasa dapat diidentifikasi dari kesesuaian ungkapan bahasa dengan lingkungan atau kondisi dimana bahasa itu digunakan.

5) Perkembangan Apraxia/ Kesulitan Bahasa Lisan

Perkembangan *apraxia* dalam berbahasa lisan (*Development Apraxia of Speech*) adalah suatu keadaan atau kesukaran dalam mengucapkan bunyi kata. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan dalam artikulasi, yaitu memposisikan lidah, bibir, dan rahang yang digunakan dalam berbicara. Secara umum, dapat dikatakan bahwa organ-organ berbicara tersebut tidak bermasalah. DAS adalah keadaan yang disebabkan oleh kelainan neurologis yang dikenal dengan disfungsi minimal otak. Disfungsi minimal otak dapat disebabkan oleh luka kecil yang terjadi dalam otak yang mengatur fungsi berbicara atau berbahasa secara lisan. Keadaan ini juga disebabkan karena luka kecil yang terjadi dalam otak pada waktu proses kelahiran atau kekurangan oksigen pada waktu proses kelahiran. Dalam beberapa kasus, keadaan ini tidak dapat diketahui penyebabnya.

C. Rangkuman

Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atumotorik, hambatan karena tuna

grahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.

Kesulitan belajar bias terjadi bersamaan dengan gangguan lain (misalnya gangguan sensoris, hambatan sosial, dan emosional) dan pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya atau proses pembelajaran yang tidak sesuai). Gangguan-gangguan eksternal tersebut tidak menjadi factor penyebab kondisi kesulitan belajar, walaupun menjadi factor yang memperburuk kondisi kesulitan belajar yang sudah ada.

Adapun jenis kesulitan belajar diklasifikasikan menjadi dua yaitu kesulitan belajar perkembangan (praakademik) yang terdiri dari: gangguan perkembangan motorik, sensorik, perilaku dan perseptual. Yang kedua yaitu kesulitan belajar akademik terdiri dari disleksia, disgrafia dan diskalkulia. Semua gangguan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda beda sehingga memerlukan penanganan yang berbeda pula.

D. Latihan

1. Apakah yang disebut dengan *learning disability*?
2. Sebutkan klasifikasi kesulitan belajar menurut Kirk & Gallagher?
3. Sebutkan faktor penyebab kesulitan belajar?

BAB III

ASESMEN ANAK USIA DINI

A. Pendahuluan

Asesmen merupakan salah satu bagian terpenting dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks pendidikan, asesmen adalah proses pengumpulan data mengenai diri seseorang atau sekelompok orang yang nantinya akan digunakan untuk mengambil keputusan terkait dengan kebijakan atau pelaksanaan pendidikan. Ketika seorang guru akan menyelenggarakan pembelajaran, pasti akan muncul beberapa pertanyaan terkait dengan pembelajaran seperti metode pembelajaran apa yang sesuai, bagaimana cara mengelompokkan siswa, materi apa yang cocok diberikan dll. Hal-hal tersebut akan terjawab setelah guru mencari tahu dan mengumpulkan data mengenai siswa. Data-data tersebut selanjutnya yang akan membantu guru dalam pengambilan keputusan.

Asesmen merupakan bagian terpenting pada program pendidikan anak usia dini. Ketika pendidik melakukan penilaian, mereka mengamati seorang anak untuk mendapatkan informasi tentang apa yang dia ketahui dan apa yang dapat dia lakukan. Mengamati dan mendokumentasikan karya dan kinerja anak selama satu tahun memungkinkan seorang pendidik mengumpulkan catatan perkembangan dan pertumbuhan anak. Dengan informasi ini pendidik dapat mulai merencanakan kurikulum yang sesuai dan pengajaran individual yang efektif untuk setiap anak. Hasil asesmen juga merupakan alat yang bagus untuk dibagikan kepada orang tua sehingga mereka dapat mengikuti perkembangan anak mereka di sekolah, memahami kekuatan dan tantangan anak mereka serta merencanakan bagaimana mereka dapat membantu memperluas pembelajaran di rumah mereka.

B. Penyajian

1. Definisi Asesmen Anak Usia Dini

Asesmen di masa kanak-kanak bisa jadi membingungkan karena kita menilai anak-anak dengan berbagai cara untuk berbagai tujuan atau bisa kita sebut menggunakan berbagai instrumen sesuai dengan kebutuhan asesmen. Sebelum membahas lebih jauh mengenai asesmen pada anak usia dini kita harus memahami secara mendalam mengenai pengertian asesmen anak usia dini. *Resources for early learning* mendefinisikan asesmen sebagai berikut:

Childhood assessment is a process of gathering information about a child, reviewing the information, and then using the information to plan educational activities that are at a level the child can understand and is able to learn from.

Berdasarkan penjelasan di atas kita mengetahui bahwa asesmen anak usia dini adalah proses memperoleh informasi tentang anak, meninjau kembali informasi

dan kemudian menggunakan informasi untuk merencanakan aktivitas pendidikan yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak dan memungkinkan anak untuk belajar.

Asesmen anak usia dini harus berbeda dengan asesmen pada anak yang lebih tua. Anak usia dini belajar bagaimana berkomunikasi dan mampu menunjukkan apa yang mereka ketahui dengan melakukan, bukan dengan melalui *pencils and paper test*. Dikarenakan anak usia dini belum menguasai keterampilan membaca dan menulis. Penilaian anak usia dini perlu memasukkan asas-asas yang sesuai dengan perkembangan. Hal tersebut tidak termasuk uji pilihan ganda atau penilaian formal. Asesmen anak usia dini harus mencakup penilaian anak dalam pengaturan alami, jadi asesmen dilakukan pada saat aktivitas sehari-hari yang biasanya mereka lakukan.

Asesmen merupakan istilah umum yang didefinisikan sebagai sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam rangka membuat keputusan- keputusan mengenai para siswa, kurikulum, program-program, dan kebijakan pendidikan, metode atau instrumen pendidikan lainnya oleh suatu badan, lembaga, organisasi atau institusi resmi yang menyelenggarakan suatu aktivitas tertentu. (Anthony J. 1996. 4)

Howard Gardner menegaskan bahwa asesmen merupakan upaya memperoleh informasi mengenai keterampilan dan potensi diri individu dengan dua sasaran. Pertama, memberikan umpan balik yang bermanfaat kepada individu yang bersangkutan. Kedua, sebagai data yang berguna bagi masyarakat yang ada di sekitarnya

The National Association for the Education of Young Children (NAEYC) and The National Association of Early Childhood Specialists in State Departments of Education (NAECS/ SDE) NAEYC telah mengembangkan pedoman untuk kurikulum dan penilaian anak usia dini. Mereka telah menyatakan bahwa "dalam program anak usia dini, penilaian memberikan dasar untuk: 1) merencanakan pengajaran dan berkomunikasi dengan orang tua; 2) mengidentifikasi anak-anak dengan kebutuhan khusus, 3) mengevaluasi program dan menunjukkan pertanggung jawaban (bredekamp, Knuth, Kunesh & Shulman, 1992, p .4)

Secara umum asesmen dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik yang menyangkut kurikulum, program pembelajaran, waktu, stimulan tertentu maupun kebijakan- kebijakan sekolah. Asesmen pada pendidikan anak usia dini lebih banyak untuk mendeskripsikan ketercapaian perkembangan anak. Dengan penilaian dapat diketahui dan ditetapkan aspek- aspek perkembangan yang telah dicapai dan yang belum dicapai.

2. Tujuan Asesmen

Di lingkungan pendidikan anak usia dini saat ini, ada empat tujuan utama asesmen (Shepard et al., 1998):

- Asesmen untuk mendukung pembelajaran,
- Asesmen untuk identifikasi kebutuhan khusus,
- Asesmen untuk tren evaluasi dan pemantauan program, dan
- Asesmen akuntabilitas sekolah.

Asesmen untuk mendukung pembelajaran, yang pertama dan terpenting dari tujuan ini, mengacu pada penggunaan penilaian untuk memberi informasi kepada guru yang dapat menjadi dasar keputusan pedagogis dan kurikulum. Kesimpulannya yaitu bahwa apa yang guru prasekolah lakukan untuk mempromosikan pembelajaran perlu didasarkan pada apa yang masing-masing anak hadapi dalam interaksi. Penilaian yang dipahami secara luas adalah seperangkat alat untuk menemukan ini. Alasan kedua untuk menilai anak kecil adalah untuk mendiagnosa adanya kesulitan mental, fisik, atau emosional yang mungkin memerlukan layanan khusus. Dua tujuan terakhir dapat digabungkan dalam rubrik penilaian untuk membuat keputusan kebijakan.

Sekarang jelas bahwa penilaian untuk anak usia dini sangatlah rumit. Rekomendasi dari lapangan dan literature professional menunjukkan bahwa program perawatan dan pendidikan anak usia dini harus dimasukkan dalam layanan mereka dan sistem asesmen yang koheren disusun untuk memenuhi tujuan berikut ini:

Skrining: mengidentifikasi potensi masalah dalam perkembangan dan memastikan perkembangan sesuai tahapannya.

Instruksional: menginformasikan, mendukung dan memantau pembelajaran.

Diagnostik: untuk mendiagnosis kekuatan dan bidang kebutuhan untuk mendukung pengembangan, pengajaran dan / atau perilaku. untuk mendiagnosis keparahan dan sifat kebutuhan khusus dan menetapkan kelayakan program.

Evaluasi program / Akuntabilitas: untuk mengevaluasi program dan memberikan data akuntabilitas mengenai hasil program untuk tujuan perbaikan program.

Gambar
Tujuan Asesmen untuk Anak Usia Dini

Ketepatan Penggunaan dan Teknik Asesmen dalam Rentang Usia

						TK	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	
Lahir	1	2	3	4	5	6	7	8		Diatas 8 tahun

Tujuan 1: Asesmen untuk Mendorong Perkembangan dan Pembelajaran Anak

Orang tua dan pengasuh mengobservasi dan merespon perkembangan bahasa dan keterampilan fisik anak

Orang tua, pengasuh dan guru prasekolah menggunakan pengukuran langsung, termasuk mengobservasi apa yang anak pelajari untuk menentukan pembelajaran berikutnya

Guru menggunakan asesmen formal dan informal untuk merencanakan dan membimbing pengajaran.

Tujuan 2: Mengidentifikasi Kesehatan dan Pelayanan Khusus untuk Anak

Kesehatan semua anak harus disaring secara berkala, termasuk penglihatan dan pendengarannya, sebagai bagian dari pelayanan kesehatan rutin.

Anak yang memasuki program prasekolah harus disaring kesehatannya, termasuk penglihatan dan pendengaran.

Semua anak harus dicek penglihatan dan pendengarannya dan diimunisasi

Banyak permasalahan kognitif dan fisik yang serius terlihat langsung saat lahir atau setelah lahir. Semakin cepat dugaan kelainan perkembangan atau cacat

Anak dengan kelainan perkembangan harus

Beberapa cacat ringan bisa jelas terlihat disekolah. Pemerintah harus bisa menyuarkan kebijakan melalui guru dan orang tua agar anak-anak dengan cacat potensial dapat dirujuk untuk asesmen yang mendalam.

potensial diketahui, guru dan dokter harus segera melakukan asesmen mendalam. dirujuk untuk asesmen yang lebih mendalam

Tujuan 3: Mengamati Tren dan Mengevaluasi Program dan Layanan

Karena pengukuran langsung pada fungsi bahasa dan kognitif anak 0-2 tahun sangat sulit ditentukan dengan tepat, pernyataan dalam sistem laporan harus fokus pada kondisi tempat tinggal dan sosial yang mempengaruhi pembelajaran dan kecukupan layanan.

Asesmen termasuk pengukuran langsung dan tak langsung terhadap perkembangan fisik, sosial, emosional dan kognitif harus dirancang dan digunakan untuk mengevaluasi program pra TK, tetapi pengukuran tersebut belum tentu cukup akurat dalam menentukan keputusan beresiko tinggi.

Pengukuran langsung dapat dimulai di usia 5 tahun, termasuk pengukuran pembelajaran anak usia dini, sebagai bagian dari asesmen menyeluruh dalam mengawasi kecenderungan saat ini. Sample matriks harus digunakan untuk memastikan ketepatan teknik dan untuk memberikan keamanan untuk tiap anak. Karena biaya, pemerintah sebaiknya memilih satu tingkatan untuk mengawasi kecenderungan yang ada saat ini pada anak usia dini misalnya tingkat TK atau kelas 1.

Tujuan 4: Mengases Pencapaian Akademik untuk Mempertahankan Akuntabilitas siswa, guru dan sekolah

Sebelum usia 8 tahun, pengukuran standar tidak cukup akurat digunakan untuk menentukan keputusan beresiko tinggi tentang seorang anak dan sekolah. Oleh karena itu, asesmen beresiko tinggi dimaksudkan dengan tujuan akuntabilitas harus ditunda sampai akhir kelas 3 (atau kelas 4)

3. Prinsip-Prinsip Asesmen Anak Usia Dini

Asesmen untuk anak usia dini sangat berbeda dengan asesmen untuk anak yang lebih besar. Asesmen tersebut harus mempertimbangkan beberapa hal dalam pembuatannya maupun dalam pelaksanaan asesmen pada anak. Beberapa prinsip yang harus dimiliki oleh asesmen anak usia dini yaitu:

- a. Asesmen harus menggunakan banyak sumber informasi
Hasil penilaian/ asesmen pada anak usia dini tidak dapat disimpulkan dengan satu sumber informasi. Pengambilan keputusan hasil penilaian harus didasarkan pada sumber informasi yang berbeda. Misalnya, ketika kita akan mengukur kecerdasan emosi anak kita harus melihat pengetahuan anak terhadap emosi baik dalam mengidentifikasi emosi, mengekspresikan dan mengelompokkan. Selain pengetahuan emosi, kita juga harus mengetahui cara anak meregulasi emosinya yang biasanya kita dapatkan melalui wawancara dengan orang tua maupun gurunya. Sehingga kita dapat memutuskan secara tepat apakah anak tersebut cerdas secara emosi atau tidak.
- b. Asesmen harus memberikan manfaat pada anak
Cukup sulit mengumpulkan informasi yang akurat pada anak usia dini dan terkadang asesmen yang dilakukan pada anak usia dini mampu membuat anak menjadi stres. Asesmen secara formal pada AUD juga membutuhkan biaya mahal. Sehingga asesmen pada anak usia dini harus mengandung manfaat yang jelas, baik manfaat untuk anak sendiri maupun peningkatan kualitas program pendidikan.
- c. Asesmen harus menggunakan alat yang sesuai dengan tujuan spesifik yang akan dicapai. Harus reliabel, valid dan adil.
Perancangan penilaian untuk satu tujuan belum tentu valid jika digunakan untuk tujuan lain. Misalnya untuk mengukur komunikasi verbal, terdapat butir sebutkan nama teman dirumahmu. Poin tersebut bukan mengukur kemampuan verbal namun mengukur tingkat kognitif anak. jadi poin tersebut tidak valid untuk mengukur komunikasi verbal.
- d. Asesmen harus sesuai dengan usia anak baik menyangkut metode maupun kontennya.
Asesmen pada anak usia dini harus mempertimbangkan tahap perkembangan anak, pembelajaran yang sesuai, kesehatan fisik dan perkembangan motorik, sosial dan emosional, pengembangan bahasa dan kognisi serta pengetahuan umum. Metode asesmen harus memahami bahwa anak-anak perlu mengenal konteks agar mereka mampu menunjukkan kemampuan mereka. Tes tertulis sulit mampu mengungkapkan apa yang anak ketahui.
- e. Asesmen harus cocok secara bahasa

Kita mengetahui bahwa batas tertentu suatu penilaian adalah ukuran bahasa. Terlepas dari apakah penilaian dimaksudkan untuk mengukur kemampuan membaca awal, pengetahuan tentang warna dll, hasil penilaian sering dikacaukan oleh kemampuan berbahasa terutama untuk anak yang kental dengan bahasa pertama/ bahasa ibu. Oleh karena itu penggunaan bahasa pertama dan bahasa kedua pada anak harus diperhitungkan saat menentukan metode penilaian yang sesuai dan dalam menafsirkan arti dari hasil penilaian.

- f. Orang tua harus menjadi sumber yang penting
Orang tua memiliki peranan penting dalam penilaian, baik sebagai sumber informasi penilaian maupun sebagai penerima untuk hasil penilaian. Hal tersebut dikarenakan asesmen pada anak usia dini harus mencakup beberapa sumber informasi, terutama laporan dari orangtua dan guru. Hasil asesmen kemudian harus dibagikan pada orang tua sebagai bagian dari proses yang berkelanjutan yang melibatkan orang tua dalam pendidikan anak mereka.

4. Area atau Ruang Lingkup Asesmen

Area atau ruang lingkup asesmen pada anak usia dini berhubungan dengan kajian tentang aspek perkembangan anak usia dini berikut ini:

- a. Biological/ Physic
 - 1) Fisik , meliputi bagian-bagian yang terlihat seperti anggota badan (tangan, kaki, kepala dan badan)
 - 2) Motorik, semua hal yang berkaitan dengan fungsi physic seperti berjalan, melempar, melompat, berjinjit dan lain sebagainya.
 - 3) Fungsi indera, yaitu mengenai keberfungsian alat indera kita seperti kemampuan telinga dalam mendengarkan bunyi, berapa jarak penglihatan kita.
- b. Kognitif
 - 1) Inteligensi (IQ), mengukur kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Cara melihat atau mengukurnya yaitu dengan membandingkan anak pada kemampuan anak pada umumnya atau dengan membandingkan anak dengan teori atau dengan tugas perkembangan.
 - 2) Bahasa, meliputi penialain bahasa reseptif dan ekspresif. Penilaian bahasa reseptif menyangkut dengan kemampuan anak dalam menyimak, sedangkan kemampuan bahasa ekspresif menyangkut kemampuan anak dalam membaca, menulis dan berbicara.
 - 3) Bidang akademik/ *academic achievement* berkaitan dengan sesuatu yang dicapai karena belajar.
- c. Sosial Emosional

Ranah sosial emosional berkaitan dengan kepribadian, kemandirian, bakat minat, *self regulation*, *self confidence*, *self concept* dan *self efficacy*.

C. Rangkuman

Secara umum asesmen dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik yang menyangkut kurikulum, program pembelajaran, waktu, stimulan tertentu maupun kebijakan- kebijakan sekolah. Asesmen pada pendidikan anak usia dini lebih banyak untuk mendeskripsikan ketercapaian perkembangan anak. Dengan penilaian dapat diketahui dan ditetapkan aspek- aspek perkembangan yang telah dicapai dan yang belum dicapai. Tujuan asesmen pada anak usia dini, antara lain: **Skrining**, mengidentifikasi potensi masalah dalam perkembangan dan memastikan perkembangan sesuai tahapannya.

Instruksional, menginformasikan, mendukung dan memantau pembelajaran. **Diagnostik**, untuk mendiagnosis kekuatan dan bidang kebutuhan untuk mendukung pengembangan, pengajaran dan / atau perilaku. untuk mendiagnosis keparahan dan sifat kebutuhan khusus dan menetapkan kelayakan program. **Evaluasi program/Akuntabilitas**, untuk mengevaluasi program dan memberikan data akuntabilitas mengenai hasil program untuk tujuan perbaikan program. Area atau ruang lingkup asesmen pada anak usia dini berhubungan dengan kajian tentang perkembangan anak usia dini terkait dengan biological/ fisik, kognitif dan sosial emosional

D. Latihan

1. Asesmen anak usia dini secara umum dapat diartikan sebagai?
2. Apakah yang dimaksud dengan asesmen yang mendukung proses pembelajaran?
3. Sebutkan area kognitif yang menjadi sasaran asesmen pada anak usia dini?

BAB IV

METODE PENILAIAN (*METHODS OF ASSESSMENT*)

A. Pendahuluan

Metode penilaian mengacu pada prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan harus disesuaikan dengan tujuan pengumpulan informasi. Sebagai aturan umum, metode dan prosedur yang lebih formal digunakan untuk keputusan penting yang lebih tinggi. Mudah untuk memikirkan penilaian hanya sebagai pengujian, namun penggunaan tes formal dengan anak kecil umumnya dianggap tidak pantas kecuali untuk tujuan mengidentifikasi kecacatan, menetapkan kelayakan dan mendokumentasikan akuntabilitas program (NAEYC & NAECS, 2003).

Neisworth & Bagnato (2004) membuat argumen persuasif bahwa "pengujian konvensional harus ditinggalkan pada masa kanak-kanak untuk setiap tujuan termasuk skrining, penentuan kelayakan, perencanaan program, pemantauan kemajuan dan terutama, hasil penelitian evaluasi program, dakwaan mereka mencakup setiap tujuan penilaian yang dijelaskan di atas dan mereka merekomendasikan alternatif otentik untuk semua bentuk penilaian anak usia dini.

Karena perkembangan awal bersifat kompleks dan dinamis, prosedur penilaian yang paling efektif ditandai dengan kombinasi metode dan sumber informasi. Daftar periksa perkembangan, skala penilaian, wawancara pengasuh dan portofolio kerja anak adalah metode yang berguna untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan menuju tujuan perkembangan. Semakin banyak instrumen penilaian baru menggabungkan laporan pengasuh dan pengamatan standar perkembangan dan isi spesifik. Beberapa negara sekarang mengizinkan penggunaan instrumen observasi otentik dan asli untuk penentuan kelayakan.

B. Penyajian

1. Jenis Asesmen

Interpretasi data penilaian tergantung pada tujuan dan metode penilaian dan jenis data yang terkumpul. Alat penilaian umumnya dirancang untuk satu tujuan dan sangat merugikan anak-anak untuk menggunakan yang lain. Alat skrining misalnya tidak dapat digunakan untuk menginformasikan atau memantau instruksi atau untuk memenuhi syarat anak untuk intervensi dini Balita Bayi atau layanan pendidikan khusus. Data akuntabilitas program sedikit banyak, jika ada informasi yang berguna untuk merencanakan instruksi individu. Tinjauan singkat dari berbagai jenis penilaian berikut ini dirancang untuk memberikan informasi latar belakang, memperkenalkan terminologi dan mengilustrasikan beberapa bidang penyalahgunaan potensial.

- **Penilaian Standar** melibatkan seperangkat item penilaian yang telah ditentukan yang mewakili "standar" pengetahuan dan/ atau keterampilan. Tes standar mungkin merupakan norma atau kriteria yang diacu, dan barang dipresentasikan kepada semua anak dalam urutan yang sama, dengan menggunakan prosedur dan bahan administrasi yang sama. Skor dan interpretasi kinerja juga distandarisasi. Skor pada tes standar dapat secara tidak adil menandai kelompok tertentu. Anak-anak dengan gangguan sensorik dan fisik mungkin tidak dapat menunjukkan keterampilan jika rangkaian materi standar tidak dapat menunjukkan kemampuan jika set standar bahan tidak dapat dimodifikasi untuk mengakomodasi tanggapan mereka.
- **Norma penilaian yang direferensikan**, membandingkan skor anak dengan skor kelompok teman sebaya yang sama (kelompok normal). Perbandingan seperti itu hanya bermakna jika kelompok norma mencakup anak-anak yang memiliki kemampuan bahasa, budaya dan / atau kemampuan dari orang-orang yang dinilai. Norma penilaian yang dirujuk menghasilkan skor numerik yang dapat menurunkan kinerja anak-anak cacat dan mereka yang pengalaman awalnya berbeda secara signifikan dari "norma". Tes yang diacu oleh norma hampir selalu distandarisasi untuk mempertahankan basis konsisten untuk perbandingan skor.
- **Penilaian kriteria yang direferensikan** mengukur kinerja anak terhadap seperangkat kriteria yang telah ditentukan, umumnya didukung oleh urutan atau keterampilan yang dianalisis. Pengukuran Kriteria-Rujukan menghasilkan profil kinerja dan nilai numerik yang mencerminkan jumlah keterampilan yang dikuasai
- **Penilaian Kurikulum-Referenced** adalah instrumen yang direferensikan kriteria yang dikemas dengan seperangkat tujuan kurikulum yang selaras. Penilaian berbasis kurikulum berfungsi untuk menempatkan anak-anak dalam urutan kurikulum dan item yang sama digunakan untuk memantau kemajuan menuju tujuan pembelajaran. Penilaian ini sering memberikan urutan pengajaran logis dan mungkin juga mencakup kegiatan instruksional.
- **Penilaian kesiapan** adalah tes yang mengumpulkan informasi untuk menentukan seberapa baik seorang anak dipersiapkan untuk program tertentu. Pada masa kanak-kanak, penilaian kesiapan sering dilakukan (beberapa orang akan disalahgunakan) pada saat masuk taman kanak-kanak. Penilaian kesiapan menjadi bermasalah saat hasilnya digunakan untuk menyingkirkan anak-anak dari program daripada untuk mengidentifikasi daerah-daerah di mana dukungan ekstra diperlukan.

2. Tes Standart

a. Pengertian Tes Standar

Secara harfiah, kata “tes” berasal dari bahasa Perancis kuno: *testum* dengan arti: piring untuk menyisahkan logam-logam mulia (maksudnya dengan menggunakan alat berupa piring itu akan diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi), dalam bahasa Inggris ditulis dengan test yang dalam bahasa Indonesianya diterjemahkan dengan makna “tes, ujian atau percobaan” (Sudijono, 2011:66)

Pengujian standar juga dimulai sekitar tahun 1900. Ketika perguruan tinggi dan universitas di Timur mencari pelamar dari daerah lain bangsa di tahun 1920-an, mereka menemukan transkrip SMA siswa ini sulit untuk mengevaluasi. The Scholastic Aptitude Test (SAT) didirikan untuk memungkinkan perbandingan yang lebih adil dari pelamar mencari penerimaan (Cronbach, 1990).

Pengertian tes standar secara sempit adalah tes yang disusun oleh satu tim ahli, atau disusun oleh lembaga yang khusus menyelenggarakan secara profesional. Tes tersebut diketahui memenuhi syarat sebagai tes yang baik; yakni diketahui validitas dan reliabilitasnya baik validitas rasional maupun validitas empirik, reliabilitas dalam arti teruji tingkat stabilitas, maupun homogenitasnya (Arikunto, 2013:159)

Tes ini dapat digunakan dalam waktu yang relatif lama, dapat diterapkan pada beberapa obyek mencakup wilayah yang luas. Untuk mengukur validitas dan reliabilitasnya telah diuji-cobakan beberapa kali sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Yang dituntut dalam tes standar bukan standar prestasi peserta didik dari penguasaan materi yang diajarkan pada suatu tingkat, lembaga pendidikan tertentu, melainkan adanya kesamaan *performance* pada kelompok peserta didik atau lembaga pendidikan disebabkan adanya kesamaan tolok ukur. Oleh karena itu dalam tes standar, masalah keseragaman dan konsistensi skoring penting untuk diperhatikan; sehingga tes tersebut dapat dipakai untuk membandingkan peserta didik dari berbagai sekolah (Anzwar, 1987:24).

Psikolog Amerika yang dibangun pada karya Binet dan Simon dalam mengembangkan langkah-langkah Intelijen. Instrumen Binet, direvisi oleh Terman di Stanford University, kemudian dikenal sebagai Skala Intelijen Stanford-Binet. Di Amerika, khususnya pendidik, menyambut kesempatan untuk menggunakan pengukuran yang tepat untuk mengevaluasi pembelajaran. Edward Thorndike dan murid-muridnya merancang langkah-langkah untuk mengevaluasi prestasi dalam membaca, matematika, ejaan, dan bahasa kemampuan (Weber, 1984). Karena karya Terman dan Thorndike, pengujian segera menjadi sebuah ilmu (Scherer, 1999). Pada tahun 1918, lebih dari 100

tes standar memiliki telah dirancang untuk mengukur prestasi sekolah (Monroe, 1918).

b. Tes Standar Yang Digunakan Oleh Anak Usia Dini

Banyak jenis tes standar tersedia untuk digunakan bayi dan anak usia dini. Semua tes psikologi, apakah untuk mengukur kemampuan, prestasi, bakat, minat, Sikap, nilai, atau karakteristik kepribadian. Dalam bagian berikut, kita akan membahas masing-masing jenis tes.

Kemampuan mengacu pada tingkat saat ini pengetahuan atau keterampilan dalam bidang tertentu. Ada jenis tes psikologis-tes kecerdasan, tes prestasi, dan kemampuan anak. Anak usia dini sering diukur untuk menentukan kemajuan perkembangan mereka. Sebuah ukuran yang digunakan dengan anak-anak tersebut dapat menilai kemampuan motorik, bahasa, sosial, atau keterampilan kognitif. *Me Carthy's Scales of Children's Abilities* (McCarty, 1983), misalnya, memiliki indeks untuk verbal, persepsi kineja, kuantitatif, kognitif, memori, dan kemampuan motorik.

Prestasi ini terkait dengan sejauh mana seseorang telah memperoleh informasi tertentu atau telah menguasai keterampilan mengidentifikasi. Sebuah tes prestasi mengukur kemampuan dalam hal mengevaluasi prestasi anak terkait dengan instruksi sebelumnya. *The Peabody Individual Achievement Tferf-Revisi* (Guidance Service Amerika, 1997) merupakan ukuran prestasi dalam matematika, membaca pengakuan, pemahaman membaca, mengeja, dan informasi umum.

1) Tes bakat

Tes bakat adalah potensi untuk belajar atau mengembangkan kemampuan di beberapa hal, asalkan mau berlatih dan ada kesempatan. Seorang individu mungkin memiliki bakat tinggi untuk musik atau seni. Seperti tes prestasi, tes bakat juga mengukur kemampuan yang dipelajari. Tes bakat mengukur hasil dari kedua pembelajaran umum dan pembelajaran dengan memberikan pertanyaan yang tidak terduga untuk memprediksi pembelajaran selanjutnya. Tes untuk mengukur bakat kepemimpinan belum banyak digunakan di Indonesia, demikian pula tes untuk mengukur bakat dalam salah satu bidang seni atau bakat psikomotorik. Tes Potensi Akademik (TPA) yang khusus dirancang untuk Indonesia, dapat digunakan untuk mengukur bakat akademik, misalnya sejauh mana seseorang mampu mengikuti pendidikan tersier.

2) Tes kecerdasan

Tes kecerdasan adalah tes kemampuan dengan menilai fungsi intelektual secara keseluruhan. Tes kecerdasan juga termasuk tes bakat karena tes kecerdasan menilai bakat untuk belajar dan pemecahan masalah.

Stanford-Binet Intelligence Scale-edisi keempat (Thorndike, Hagen, & Sattler, 1986) adalah contoh dari skala kecerdasan yang mengukur bakat individual. Yang sudah digunakan di Indonesia adalah tes Stanford-Binet dan Wechsler intelligence Scale for Children.

3) Tes kepribadian

Tes kepribadian mengukur kecenderungan seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu. Tes tersebut digunakan untuk mendiagnosa masalah emosional anak-anak. Karena digunakan untuk menilai karakteristik kepribadian, tes ini cukup panjang, biasanya mengandung beberapa ratus item dalam format benar-salah. Item tes yang dijawab oleh orang tua atau anak atau kedua bersama-sama dan dianalisis untuk menentukan apakah anak memiliki ciri-ciri kepribadian tertentu.

4) Tes minat

Tes minat digunakan untuk menentukan minat seseorang di bidang tertentu atau bakat yang anak usia dini belum menggunakan bakat tersebut. Seorang anak usia sekolah mungkin akan diberi minat membaca dengan guru menyediakan informasi yang akan berfungsi sebagai panduan ketika guru membantu anak untuk memilih bahan bacaan.

5) Tes sikap

Tes sikap digunakan untuk mengukur anak-anak dan orang dewasa, dari pada anak usia dini. Ukuran sikap menentukan bagaimana seseorang cenderung untuk berpikir tentang atau bersikap terhadap suatu peristiwa, obyek, institusi, jenis perilaku, atau orang atau sekelompok orang. Politisi sering menggunakan langkah-langkah tersebut untuk menentukan sikap pemilih pada isu-isu kontroversial.

6) Tes kreativitas

Kreativitas atau bakat kreatif dapat diukur secara langsung dan tidak langsung, dan dapat menggunakan metode tes dan non- tes. Ada pula alat untuk mengukur ciri-ciri kepribadian kreatif, dan dapat dilakukan pengamatan langsung terhadap kinerja kreatif. Sesuai dengan definisi USOE (U. S Office of Education) yang membedakan enam jenis bakat dikembangkan alat identifikasi untuk masing-masing bidang tertentu.

Tes Torrance untuk mengukur berpikir kreatif (*Torrance Test of Creative Thinking*) dapat digunakan mulai usia prasekolah sampai tamat sekolah menengah, mempunyai bentuk verbal dan figural. Tes ini telah digunakan di Indonesia untuk tujuan penelitian. Tes lainnya untuk mengukur berpikir kreatif dan termasuk baru ialah Tes Berpikir Kreatif-Produksi Menggambar (TRest for Creative Thinking-Drawing Production) dari

Jellen dan Urban (1985). Penilaiannya mencakup sembilan dimensi.

Tes yang khusus di konstruksi di Indonesia ialah Tes Kreativitas Verbal (Utami Munandar,1977). Tes ini disusun berdasarkan model Struktur Intelekt dari Guilford, dengan dimensi operasi berpikir divergen, dimensi konten, dimensi berpikir verbal, dan berbeda dalam dimensi produk. Untuk setiap kategori produk ada satu sub-tes. Ada enam sub-tes, yaitu permulaan kata, menyusun kata, membentuk kalimat tiga kata, sifat-sifat yang sama, macam-macam penggunaan, dan apa akibatnya. Setiap sub-tes terdiri dari empat butir. Pada bentuk parallel (ada dua bentuk) hanya dua butir. Tes ini seperti tes Guilford mengukur kelancaran, kelenturan, orisinalitas, dan elaborasi dalam berpikir. Tahun 1986 telah dilakukan penelitian pembakuan TKV yang menghasilkan nilai baku untuk umur 10 – 18 tahun, dan pengukuran “Creative Quotient”.

Tes Kreativitas Figural diadaptasi dari Torrance “Circles Test”, dan dibukukan untuk umur 10-18 tahun oleh Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. TKF kecuali mengukur aspek kreativitas tersebut di muka, juga mengukur kreativitas sebagai kemampuan untuk kombinasi antara unsure-unsur yang diberikan.

c. Tes untuk Bayi

Berbagai tes psikologis telah dibangun untuk bayi dan anak usia dini. Uji semacam ini menantang karena keterbatasan perkembangan anak. Bayi khususnya sulit untuk mengevaluasi karena rentang perhatian mereka yang singkat. Periode mereka kewaspadaan yang singkat, dan mereka memiliki jadwal sendiri saat yang tepat untuk pengujian. Selain itu, perubahan perkembangan terjadi dengan cepat, membuat hasil tes tidak dapat diandalkan untuk lebih dari waktu singkat. Umumnya, karena keterbatasan ini, validitas dan reliabilitas skala bayi dipertanyakan. Tes sulit untuk mengelola dan menafsirkan. Namun demikian, mereka berguna dalam mengevaluasi status bayi baru lahir dan bayi (Wodrich, 1997).

Status bayi yang baru lahir dapat ditentukan dengan berbagai Jangkah. *Apgar Scale* (Apgar, 1975), diberikan 1 menit dan 5 menit setelah kelahiran, menilai kesehatan bayi baru lahir dengan mengevaluasi denyut jantung, usaha pernapasan, otot, warna tubuh, dan refleks lekas marah. Masing-masing karakteristik pada skala 0 sampai 2. Skor dari 7 sampai 10 menunjukkan bayi dalam kondisi baik; nilai 5 dapat menunjukkan kesulitan perkembangan. Skor 3 atau dibawah sangat serius dan menunjukkan keadaan darurat mengenai kelangsungan hidup bayi.

Mengukur Perkembangan bayi yang baru lahir untuk fokus pada perkembangan dari 1 bulan sampai 2 tahun. *The Gesell Developmental Schedules*

(Yang, 1979) adalah skala pertama dirancang untuk mengukur perkembangan bayi. Gesell dirancang mereka untuk mendeteksi bayi yang tertunda dalam pengembangan dan mungkin perlu layanan khusus. *The Bayley Scales of Infant Development (BSID-II)* (Bayley, 1993) dirancang untuk perkembangan tentang kecerdasan bayi, bukan perkembangan secara keseluruhan, sedangkan *J Communication and Symbolic Behavior Scales* (Wetherley & Prizant, 1993) digunakan untuk menilai komunikasi dan perkembangan memahami simbol termasuk bermain simbolik dan bermain konstruktif. Instrumen Gesell dan Bayley sulit untuk dilakukan karena membutuhkan waktu yang panjang, dan memberikan informasi diagnostik. *The Denver II* (et al.1990 Frankenburg) adalah instrumen skrining sederhana yang dirancang untuk mengidentifikasi anak-anak yang cenderung memiliki keterlambatan signifikan dan perlu identifikasi dan intervensi awal, sedangkan *the Adaptive Behavior Assessment System-Infant and Preschool* (Oakland, 2002) menilai kekuatan dan kelemahan keterampilan adaptif. Gambar 3-1 menyajikan informasi tentang beberapa tes bayi yang baru lahir dan bayi; Gambar 3-2 memberikan contoh kategori yang termasuk dalam tes skrining.

d. Tes untuk Prasekolah

Psikolog telah merancang berbagai tes untuk mengevaluasi perkembangan dan untuk mendeteksi masalah perkembangan selama tahun-tahun prasekolah. Sama seperti pengujian bayi dan balita menyajikan tantangan untuk menguji administrator karena keterbatasan perkembangan anak-anak, evaluasi anak-anak prasekolah di bawah usia 6 juga harus dilakukan dengan karakteristik perkembangan mereka dalam pikiran. Instrumen yang menilai karakteristik digunakan untuk mengidentifikasi keterlambatan perkembangan atau untuk mendiagnosa sumber cacat yang menempatkan anak usia dini pada risiko pembelajaran yang diberikan kepada satu anak pada satu waktu. Item pengujian tugas atau kegiatan yang sesuai dengan kemampuan anak untuk merespon, namun, validitas dan reliabilitas dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti rentang perhatian anak yang terbatas dan kesediaan untuk mencoba menanggapi pemeriksaan. Tes kecerdasan prasekolah dan skala perilaku adaptif digunakan untuk mendiagnosis keterbelakangan mental. Meskipun pengukuran kecerdasan tahun-tahun prasekolah umumnya tidak dapat diandalkan karena IQ anak-anak dapat berubah antara anak usia dini dan remaja, mereka digunakan dengan anak prasekolah untuk mengukur potensi

3. Unstrandart Tests

Metode penilaian anak bisa bersifat informal (melakukan pengamatan alam, mengumpulkan data dan pekerjaan anak untuk portofolio, menggunakan pendidik dan penilaian guru) dan formal (menggunakan alat penilaian seperti kuesioner dan tes standar). Kedua metode tersebut efektif dan dapat membantu menginformasikan pendidik dan orang tua tentang kemajuan anak.

a. Observasi

Bisa dilakukan dengan sedikit atau tidak mengganggu aktivitas anak-anak. Pendidik dapat mengamati semua aspek perkembangan, termasuk perkembangan intelektual, linguistik, sosial-emosional, dan fisik, secara reguler. Jenis-jenis observasi meliputi catatan anekdot, Running Record (catatan berhari), Speciment Record, Time sampling, Event sampling dan checklist and rating scale (ceklis dan skala rating).

1) Catatan Anekdote (*Anecdote Record*)

Catatan anekdot adalah deskripsi tertulis tentang perilaku anak, merupakan catatan objektif tentang suatu peristiwa yang menceritakan apa yang terjadi, kapan dan dimana. Catatan ini dapat digunakan untuk memahami beberapa aspek perilaku anak. Orang tua atau guru dapat menggunakan catatan anekdot untuk menelusuri perkembangan anak dalam rangka menjelaskan perilaku yang tidak biasa. Walaupun narasinya itu objektif namun dapat ditambahkan komentar sebagai penjelasan atau reaksi terhadap peristiwa tersebut.

Catatan anekdot memiliki lima karakteristik (Goodwid & Driscoll: 1980):

- Catatan merupakan Hasil observasi langsung
- Pada saat peristiwa terjadi langsung dicatat (Catatan yang bersifat akurat,segera dan spesifik) atas sebuah peristiwa
- Meliputi konteks perilaku
- Interpretasi terhadap peristiwa dicatat secara terpisah
- Fokus pada perilaku yang biasa atau tidak biasa pada anak yang diobservasi

Contoh Catatan anekdot

Nama siswa	: Robby, Mary, Janie
Umur	: 4 Tahun
Tempat	: sunny side Prasekolah
Observer	: sue
Jenis perkembangan yang di observasi : social emosional	
Peristiwa	Catatan atau Komentar

<p>Mary dan Janie berada di dapur berpura-pura. Akan mempersiapkan makanan, Robby datang. Dan berkata: saya mau makan. Anak-anak Perempuan melihat Robby. Janie berkata: kamu. Tidak boleh bermain disini. Robby berdiri. Memperhatikan kedua anak perempuan yang sedang memindahkan buah-buah plastik Di atas meja. Robby berkata: saya bisa menjadi Ayah dan sama-sama menyiapkan makanan. Mary berfikir sejenak melihat Janie dan menjawab: Oh, baiklah, kamu bisa bermain.</p>	<p>Anak-anak perempuan itu sering bermain bersama dan cenderung enggan menerima orang lain dalam permainannya. Robby telah belajar bagaimana untuk masuk kedalam kelompok itu, dia berhati-hati untuk tidak membuat Mary dan Janie marah. Mereka mengalah ketika Robby menawarkan bantuan. Robby biasanya berhasil diterima dalam aktifitas bermain.</p>
--	--

Guru dapat menggunakan catatan anekdot dikelas untuk mencatat perilaku yang diobservasi. Care Giver (Guru, Ortu, Pengasuh, Dokter, Psikolog) yang ada di sekolah sebaiknya memegang buku harian atau kartu indeks tentang makan dan pola kesehatan atau perolehan keterampilan baru untuk diberitahukan kepada orang tua. Guru prasekolah dapat menggunakan address label untuk mencatat perubahan perilaku yang signifikan untuk ditempatkan di folder anak. Contohnya seperti guru kelas satu dapat mencatat kebiasaan kerja sehari-hari seorang anak di dalam kelas untuk mencatat dan mendokumentasikan kemampuan atau ketidakmampuan anak untuk fokus pada tugas, ketergantungan pada orang lain, atau peningkatan perilaku sosial anak.

2) *Running Record*

Running Record adalah cara lain untuk mencatat perilaku. Catatan ini berupa narasi yang lebih detail dari perilaku anak yang mencakup urutan peristiwa. Running record meliputi segala sesuatu (serangkaian peristiwa) yang terjadi pada suatu periode tertentu dimana semua tingkah laku yang diobservasi dibandingkan dengan catatan anekdot yang hanya mencatat sepenggal peristiwa. Deskripsi objektif. Upaya mencatat segala sesuatu yang terjadi atau diucapkan selama observasi dilakukan. Running record dapat mencatat pada suatu rentang waktu mulai dari beberapa menit sampai beberapa minggu atau bulan. Observer memberikan komentar atau menganalisis perilaku secara terpisah setelah mempelajari catatan. Tugasnya adalah untuk membuat

gambaran situasi sehingga pembaca mendapatkan gambaran mengenai apa yang terjadi.

Contoh Running Record

<p>Nama siswa : Christopher Umur : 4 Tahun Tempat : Sunny Side Preschool Waktu : 21 Juni 2008, Pukul 08.40 – 09.10 Observer : Perlita Jenis perkembangan yang di observasi : Sosial – Kognitif</p>	
Observasi	Catatan atau Komentar
<p>Crist sedang memainkan mainan. Dia berkata: “ Kelly, bolehkah ini untukku?” Beberapa kali sampai dia mendapatkan jawaban. Dia beralih dari mainan tadi ke gitar-gitaran dan memainkannya sambil memperhatikan anak-anak yang lain dengan berjalan mengelilingi ruangan. Dia menyuruh semuanya untuk duduk di meja masing-masing setelah guru memerintahkan itu.</p> <p>Christ duduk disebelah temannya dan bercerita kalau dia makan Granola. Dia memperhatikan dan mendengarkan percakapan di sebelah kiri –kanannya. Dia tidak terpengaruh oleh ledakan kegaduhan teman-temannya. Kemudian mencoba untuk menjelaskan tingkah lakunya pada yang lain.</p> <p>Christ mengikuti petunjuk guru. Dia memutuskan untuk tetap merahasiakan apa yang ia dengar dari teman-temannya yang mendorong supaya jangan dekat-dekat. Christ berkata “ Aku bisa dengar kamu kalau kamu mau” karena itu dia jadi tidak patuh lagi pada gurunya sehingga dia harus duduk di luar lingkaran. Dia berjalan-jalan</p>	<p>Christ sopan terhadap yang lain.</p> <p>Christ membantu teman-temannya agar mengikuti aturan di kelas.</p> <p>Christ tertarik pada apa yang dibicarakan teman-temannya</p> <p>Christ mencoba untuk membuat pengertian mengenai tingkah laku anak-anak</p> <p>Christ memilih cara yang tepat untuk mewujudkan keinginannya.</p> <p>Christ menunjukkan bahwa dia memiliki pengendalian diri.</p>

<p>kemudian duduk lagi. Kemudian berdiri dan masuk lagi ke dalam lingkaran tanpa sepengetahuan gurunya.</p> <p>Christ menyimak pertanyaan-pertanyaan gurunya dan cerita yang sedang dibacakan. Dia memandang sekeliling pada teman-temannya kemudian kembali melihat buku.</p> <p>Dia memainkan kaus kakinya dan ikut serta dalam tanya jawab yang berkaitan dengan cerita yang telah dibaca “Now one foot, Now the other foot”. Dia terus menggerakkan tubuhnya selama cerita berlangsung. sekarang dia benar-benar diam dan menyimak cerita. Dia menutup telinganya ketika teman-temannya yang lain menanggapi cerita tersebut dengan berseru. Namun akhirnya dia pun ikut berseru seperti yang lain. Christ terdiam lagi. Semua anak dalam lingkaran diam menyimak cerita sampai berakhir.</p> <p>Segera setelah selesai, Christ berkata “Tanganku tergores patahan semak”. Dia duduk tanpa bersuara, namun tubuhnya bergerak-gerak “ Bagaimana biasa pohon yang disebelah sana mati?” dia bertanya pada guru (sebuah pohon ditemukan sudah patah) “ Bukan aku.... Bukan aku..” kata Christ</p>	<p>Christ merespon dan bersimpati pada tokoh cerita</p>
---	---

Running Record dapat digunakan dalam pelajaran membaca. Guru dapat mengobservasi kemampuan oral reading anak dan menuliskan kata yang tidak diketahuinya, perubahan kemahiran, atau kesulitan dalam pengucapan (Pronouncing) beberapa kata.

Contoh penggunaan running record kemampuan membaca

Nama Anak : Felicia	Tanggal : 15 Desember 2008
Judul Buku : Menangkap Kodok	

tugas		
Observasi	Waktu	Catatan Atau Komentar
SENTRA SENI : Meninggalkan kegiatan mewarnai di atas meja tidak dapat diselesaikan	10.45	Beberapa perilaku Joanie nampaknya diakibatkan oleh kesalahan dalam mengikuti prosedur penggunaan material.
PERPUSTAKAAN: Melihat buku-buku dan mengembalikannya ke rak	10.50	
SENTRA RANCANG BANGUN: frustrasi dengan puzzle, balok –balok, ditinggalkannya di atas meja. Lalu mengambil lego dari laci dan memainkannya. Ketika guru memberi isyarat untuk menghentikan permainan, Joanie meninggalkan lego baloknya di atas meja dan bergabung anak-anak yang lain.	10.55	Prilaku dengan puzzle sebagai akibat dari frustrasi
	11.00	Joanie membutuhkan bantuan dalam menyimpan mainannya dengan cara diberi verbal reward ketika dia bisa menyelesaikan tugas dan menyimpan kembali materialnya Mendorong Joanie untuk mendapatkan pertolongan pada material-material yang terlalu sulit untuknya agar tidak frustrasi

Disebelah kiri dari halaman menunjukkan masing-masing kata memiliki catatan dalam 7 halaman dari cerita. Kesalahan. Mengoreksi sendiri, dan strategi digunakan untuk mengidentifikasi kata-kata yang dicatat dalam kolom pada sebelah kanan halaman. (Fields & Spangler, 2000).

3) *Speciment Record*

Speciment Record (Catatan lembaran contoh) sangat mirip dengan running record, ini bahkan lebih detail dan akurat. Beaty 1997 mendefinisikan running record adalah metode informal yang dipakai oleh guru-guru. *Speciment Record* secara jelas dipakai oleh peneliti yang bukan bagian dari aktifitas kelas dan dikeluarkan dari anak-anak. Peneliti kemudian memberi code pada informasi observasi untuk menganalisis temuan. Contohnya *Speciment Record* dipakai dalam studi Child care setting di Chicago. Sebagai bagian dari studi, observasi telah dipakai untuk menentukan perilaku care giver (orang tua, perawat, dokter,

psikolog dst).

4) *Time Sampling* (Sampling Waktu)

Kegunaan dari time sampling adalah untuk mencatat frekwensi dari suatu perilaku dalam periode waktu yang ditentukan. Pengamat memutuskan lebih dulu untuk menentukan perilaku apa yang akan di observasi, berapa lama waktu yang digunakan dan bagaimana perilaku itu dicatat. Perilaku lain yang terjadi selama observasi diabaikan. Setelah sejumlah penarikan sampel selesai, data dipelajari untuk menentukan kapan dan mungkin mengapa perilaku itu terjadi. Observer dapat menggunakan informasi untuk membantu anak jika menginginkan perubahan perilaku.

Contoh Time Sampling sebagai salah satu metode Observasi

Nama siswa : Tamika Umur : 4 Tahun Lokasi : May's Child Enrichment Observer : Marcy Jenis perkembangan yang diobservasi : Social - Emosional Priaku Tamika yang suka memukul			
Waktu	Antecedent Event	Prilaku	Penyebab
2.41	Tamika dan Rossie sedang makan snack, Rossie mengambil sebagian kue Tamika	Tamika memukul Rossie	Rossie mengadu pada guru
3.20	John sedang melihat –lihat buku di perpustakaan pusat, Tamika meminta buku itu tapi John menolak	Tamika merebut buku tersebut dan memukul John	John membalas pukulannya dan mengambil kembali buku tersebut. Tamika mengambil buku yang lain dan duduk

5) *Event Sampling* (Pengambilan Contoh Kejadian)

Event sampling digunakan selain time sampling ketika perilaku cenderung terjadi pada suatu kondisi atau keadaan khusus (Lebih memperhatikan kejadiannya dan tidak perlu observasi periodik seperti time sampling). Event sampling biasanya digunakan untuk mencari sebab-akibatnya. Observer menentukan kapan perilaku itu kemungkinan akan terjadi dan kemudian menunggu kejadian itu terjadi.

Kelemahan metoda ini adalah apabila perilaku itu tidak terjadi sehingga membuang waktu observer. Karena event sampling adalah tipe observasi sebab

akibat, maka observer dapat mencari petunjuk yang dapat membantu untuk memecahkan masalah anak-anak (Bell & Low: 1977) menggunakan analisa ABC dengan kejadian yang teramati untuk memahami penyebab dari suatu perilaku.

A adalah peristiwa yang mendahului / *antecedent* (*Antecedent*)

B adalah target perilaku sasaran (*Behavior*)

C adalah Peristiwa yang disebabkan (Consequent Event)

Menggunakan analisa ABC dengan event sampling memungkinkan observer untuk mempelajari bagaimana mempelajari masalah yang terjadi pada anak. Karena event sampling digunakan untuk perilaku yang tidak pantas, maka kegunaan utamanya adalah untuk menentukan penyebab dari suatu perilaku dan menentukan masalahnya. Sebagai contoh, Shiella umur 4 tahun seringkali mendekati gurunya di taman bermain karena dia tidak punya kegiatan. Gurunya berasumsi bahwa shiella hanya ingin mendapatkan perhatian, hingga guru mengamati cara bermain shiella menggunakan proses ABC dan mendapatkan bahwa shiella mendekati gurunya setelah mendapat penolakan dari teman bermainnya. kemudian anak-anak yang lain mengira Shiella mengadu pada gurunya, mereka merasa tidak senang dengan kejadian itu. Dengan mengetahui penyebab kesulitan Shiella dalam kelompok bermainnya, guru menyadari bahwa baik Shiella maupun teman-temannya, perlu perubahan perilaku. Dan membantu shiella untuk mempelajari cara yang dapat diterima untuk menjadi bagian dari kelompok bermain. Saat yang sama anak- anak yang lain diarahkan untuk berinteraksi lebih positif dengan Shiella

Figur 5-6: Format Observasi yang dapat digunakan untuk berbagai jenis observasi.

Figur 5-6 : Format observasi yang dapat digunakan untuk berbagai jenis observasi. Bagan 5-6 Contoh Formulir (Ringkasan dari perilaku penting dijabarkan dalam bentuk naratif)

Nama	:
Tanggal	:
Waktu	:
Tempat	:
Anak-anak yang diamati :	
Usia	
Jenis perkembangan yang diamati:	
Jenis observasi yang dipakai:	
Tujuan observasi:	
Pertanyaan yang terjawab:	

Uraian observasi (Anekdote, Time Sampling, Running Record, Event Sampling)

Ringkasan Rekaman Perilaku Penting dan Komentar:

6) *Cheklis dan Rating Scale*

Cheklis adalah suatu daftar urutan perilaku yang daitur dalam sistem katagori. Observer dapat menggunakan cheklis untuk menentukan apakah si anak menunjukkan perilaku atau keterampilan yang ada pada list. Cheklis berguna ketika banyak perilaku yang akan diobservasi. Dapat digunakan juga dengan cepat dan mudah.

Rating Scale memberikan alat untuk menentukan derajat dimana anak menunjukkan suatu perilaku atau kualitas dari suatu perilaku. Setiap karakter di rangking dalam rangkaian yang memungkinkan observer dalam menentukan dimana posisi anak itu dalam skala. Rating scale dapat membantu ketika guru perlu untuk mengevaluasi beragam perilaku disaat yang sama. Sebagai contoh, rating scale dari keterampilan sosial dapat digunakan untuk mencatat perilaku sosial yang belum ditunjukkan oleh anak dalam kaitannya dengan observasi permainan sosial.

Ceklis dari perilaku kerja independent (perilaku kerja mandiri) dapat digunakan selama observasi anak di dalam kelas untuk mengidentifikasi perilaku problematik seperti: Mencari perhatian atau kegiatan-kegiatan yang menyebabkan keterlambatan menyelesaikan tugas.

7) *Audio dan Video Tape*

Merekam observasi dapat berguna untuk merekam aktifitas atau kejadian yang diobservasi. Audio tape berguna bagi para observer untuk merekam bahasa yang digunakan anak-anak supaya tidak perlu lagi mencatat apa yang anak-anak katakan. Selanjutnya rekaman dapat diulang untuk menganalisa percakapan anak-anak.

Video juga berguna untuk membantu memperluas observasi .Walaupun obsever dapat mencatat peristiwa-peristiwa penting selama observasi, rekaman video memberikan kesempatan untuk pemelajaran lebih lanjut dan analisa setelah oservasi selesai dilakukan. Video juga dapat membantu interpretasi dan analisa yang dilakukan oleh beberapa observer secara bersama-sama.

b. Rubrik

1) Pengertian Rubrik

Istilah rubrik (*rubric*) berasal dari kata Latin *rubrica* yang berarti *red earth for coloring, red chalk, red lettering, rubber red, the title of a law (because written in red)* (tanah merah, karet merah, huruf merah, judul dari hukum karena ditulis merah). Dalam penggunaannya, istilah rubrik ada yang menyebut *scoring rubrics, rubric* dan kriteria, maksudnya sama.

Rubrik adalah instrument kualitatif yang dapat digunakan untuk menilai kemajuan siswa atau menilai kerja siswa. Wiggins (1996) mendefinisikan rubrik sebagai berikut: Rubrik adalah satu set cetak dari pedoman yang membedakan kinerja atau produk dengan kualitas yang berbeda. Rubrik mempunyai deskriptor yang menentukan apa yang dilihat pada setiap level kinerja. Rubrik juga sering memiliki indikator yang memberikan contoh yang spesifik atau memberitahu tanda-tanda dari hal-hal yang dicari dalam pekerjaan (Worthan, 2005: 141). Heidi Goodrich Andrade mendefinisikan *A rubric is a scoring tool that lists the criteria for a piece of work, or —what counts*. Rubrik adalah suatu alat penskoran yang terdiri dari daftar seperangkat kriteria atau apa yang harus dihitung.

Scoring Rubric ialah skema penilaian deskriptif, yang digunakan sebagai patokan dalam menganalisis produk maupun proses usaha dan keberhasilan mahasiswa. Rubrik ini digunakan untuk penilaian (judgment) kualitas, dan dapat digunakan untuk mengevaluasi berbagai subyek ataupun kegiatan. Salah satu contoh penggunaan rubrik penskoran ialah sebagai panduan dalam mengevaluasi suatu tulisan ilmiah, atau suatu presentasi oral (seminar mahasiswa). Penilaian kualitas tulisan atau presentasi oral cenderung berbeda-beda menurut kriteria yang ditetapkan oleh masing-masing evaluator. Evaluator yang satu mungkin lebih menekankan pada gramatika penulisan, yang lainnya mungkin pada segi argumentasi dalam tulisan. Dengan dikembangkannya skema penilaian sebelumnya untuk proses evaluasi, subjektivitas evaluator yang terlibat itu akan lebih menjadi objektif.

Rubrik secara formal dirancang sebagai pedoman penskoran, yang terdiri atas kriteria penampilan spesifik yang telah dirancang sebelumnya, dan digunakan untuk menilai hasilkerja mahasiswa pada asesmen penampilan. Secara khas, rubrik merupakan format spesifik dari suatu instrumen penskoran yang digunakan untuk mengevaluasi penampilan mahasiswa atau produk yang dihasilkan dari suatu tugas penampilan.

Hal ini jelas, bahwa rubrik terkait dengan penilaian kerja. Rubrik memberikan pedoman untuk membedakan kinerja dari satu tingkat ke tingkat yang lain.

2) Jenis-jenis Rubrik

a) Rubrik holistik

Jenis rubrik ini menetapkan nilai tunggal untuk kinerja seluruh siswa. Rubrik biasanya mempunyai kompetensi label yang menentukan tingkat kinerja. Terdapat sejumlah indikator untuk menggambarkan kualitas kerja atau kinerja di setiap level (Payne, 1997; iener & Cohen, 1997; Wiggins, 1996) dalam Worthan (2005: 141)

Rubrik holistik adalah rubrik yang menggunakan skor tunggal dalam menilai produk, proses, dan penampilan. Tidak memuat tingkat-tingkat yang spesifik dari unjuk kerja pada setiap kriteria. Rubrik holistik hanya menyediakan penilaian secara umum berdasarkan kriteria secara menyeluruh. Rubrik holistik terdiri dari beberapa kriteria namun tetap merujuk dalam satu klausa atau paragraf.

Dalam evaluasi holistik, penilai membuat penilaian dengan membentuk kesan keseluruhan kinerja dan pencocokan antara deskripsi pada skala. Setiap pada skala menggambarkan kinerja pada beberapa kriteria (misalnya, berbagai kosakata+akurasi tata bahasa+kefasihan). Empat atau enam tingkat kinerja biasanya ditemukan dalam rubrik holistik. Skala holistik dapat berupa generik atau spesifik tugas. Skala besar penilaian sering dievaluasi secara holistik, tetapi guru menemukan rubrik holistik mudah dan efisien digunakan untuk penilaian kelas juga.

Contoh rubrik holistik:

Tabel 1	
<i>Template for Holistic Rubrics</i>	
Skor	Uraian
5	Memperlihatkan pemahaman yang lengkap tentang permasalahan. Semua persyaratan tentang tugas terdapat dalam jawaban
4	Memperlihatkan cukup pemahaman tentang permasalahan. Semua persyaratan tentang tugas terdapat dalam jawaban
3	Memperlihatkan hanya sebagian pemahaman tentang permasalahan. Kebanyakan persyaratan tentang tugas terdapat dalam jawaban
2	Memperlihatkan sedikit pemahaman tentang permasalahan. Banyak persyaratan tugas yang tidak ada

1	Memperlihatkan tidak ada pemahaman tentang permasalahan
0	Tidak ada jawaban / Tidak ada usaha

1) Kelebihan dan Kekurangan Rubrik Holistik.

(a) Kelebihan

- (1) Penekanan pada apa yang mampu peserta didik tunjukkan, daripada apa yang tidak bisa dilakukan.
- (2) Menghemat waktu dengan meminimalkan jumlah keputusan yang penilai buat.
- (3) Sering ditulis secara umum dan dapat digunakan dengan banyak tugas.
- (4) Penilai yang terlatih cenderung menerapkannya secara konsisten, sehingga pengukuran lebih handal.
- (5) Biasanya kurang rinci dari rubrik analitik dan dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik yang kemampuannya rendah.

(b) Kekurangan

- (1) Tidak memberikan umpan balik spesifik untuk perbaikan
- (2) Ketika pekerjaan siswa berada pada berbagai tingkatan mencakup poin kriteria bisa menyulitkan untuk memilih deskripsi tunggal yang terbaik.
- (3) Kriteria tidak dapat dipertimbangkan
- (4) Tidak memberikan umpan balik yang spesifik untuk menilai kelebihan dan kekurangan kinerja siswa
- (5) Unjuk kerja dapat memenuhi kriteria dalam dua atau lebih kategori, sehingga sulit untuk memilih deskripsi yang terbaik. (Jika hal ini sering terjadi, rubrik mungkin ditulis dengan buruk).

b) Rubrik analitik

Rubrik analitik menggambarkan dan menilai setiap tugas secara terpisah, menggunakan descriptor yang terbatas untuk setiap atribut, menggunakan skala sempit atau luas dan memperbolehkan umpan balik untuk diagnosis tertentu (Wiener & Cohen, 1997). Rubrik analitik lebih spesifik dari pada rubrik holistik, dapat digunakan untuk tujuan diagnosis dan lebih efisien untuk tujuan penilaian.

Rubrik analitik memperinci unjuk kerja yang ditunjukkan siswa untuk setiap kriteria. Rubrik ini menyediakan rincian yang terkait dengan unjuk kerja siswa. Rubrik analitik menilai produk, proses, dan penampilan dalam atribut atau dimensi yang terpisah dan mempunyai deskriptor untuk

tiap dimensinya. Selain itu, sebuah rubrik analitik lebih baik dalam menetapkan pembobotan kriteria. Selain itu, rubrik analitik memberikan keunggulan sebagai umpan balik yang berguna untuk melihat kelemahan dan kelebihan siswa. Kriteria dapat dipertimbangkan untuk mencerminkan pentingnya masing-masing dimensi.

- Kelebihan dan Kekurangan Rubrik Analitik:

- (a) Kelebihan

- (1) Membutuhkan banyak waktu untuk membuat dan menggunakan dibandingkan rubrik holistik.
- (2) Kecuali setiap titik untuk setiap kriteria yang terdefinisi dengan baik penilai tidak mungkin sampai pada skor yang sama.
- (3) Memberikan umpan balik yang berguna untuk peserta didik tentang kelebihan dan kekurangannya.
- (4) Dapat menunjukkan peserta didik kemajuan mereka dari waktu ke waktu dalam beberapa dimensi atau semua ketika kategori rubrik yang sama digunakan berulang kali

- (b) Kekurangan

- (1) Menyita waktu membuat dan menggunakannya.
- (2) Ada kemungkinan penilai untuk tidak sepatat. Lebih sulit mencapai keandalan intra dan inter-rater pada semua dimensi dalam rubrik analitik dibandingkan skor tunggal rubrik holistik.
- (3) Ada beberapa bukti penilai cenderung mengevaluasi tata bahasa yang berhubungan dengan kategori yang lebih susah daripada kategori lainnya (McNamara, 1996), sehingga terlalu menekankan peran akurasi dalam memberikan profil kemampuan peserta didik.

- c) Rubrik Perkembangan

Rubrik perkembangan dirancang untuk melayani siswa berbagai kelompok umur atau untuk rentang beberapa tingkatan kelas. Maksudnya adalah untuk meninggalkan penguasaan keterampilan pada tingkat kelas tertentu, bukan siswa dinilai pada sebuah kontinum yang menunjukkan kemajuan perkembangan.

- 3) **Portofolio** adalah catatan data yang dikumpulkan melalui karya anak-anak yang telah dihasilkan selama periode waktu tertentu. Koleksi tersebut dengan jelas menunjukkan perkembangan perkembangan anak. Portofolio bisa menjadi alat penting dalam membantu memfasilitasi kemitraan antara guru dan orang tua.
- 4) **Peringkat Pendidik** berguna dalam menilai kemampuan kognitif dan bahasa anak serta perkembangan sosial-emosional mereka. Peringkat ini dapat dikaitkan dengan metode penilaian lainnya, seperti pengujian standar atau alat penilaian lainnya. (Lihat pertanyaan selanjutnya di bawah ini)

- 5) **Parent Ratings** mengintegrasikan orang tua ke dalam proses penilaian. Orang tua yang didorong untuk mengamati dan mendengarkan anak mereka dapat membantu mendeteksi dan menargetkan tonggak dan perilaku penting dalam perkembangan anak mereka.

C. Rangkuman

Interpretasi data penilaian tergantung pada tujuan dan metode penilaian dan jenis data yang terkumpul. Alat penilaian umumnya dirancang untuk satu tujuan dan sangat merugikan anak-anak untuk menggunakan yang lain. Alat skrining misalnya tidak dapat digunakan untuk menginformasikan atau memantau instruksi atau untuk memenuhi syarat anak untuk intervensi dini Balita Bayi atau layanan pendidikan khusus. Data akuntabilitas program sedikit banyak, jika ada informasi yang berguna untuk merencanakan instruksi individu. Tinjauan singkat dari berbagai jenis penilaian berikut ini dirancang untuk memberikan informasi latar belakang, memperkenalkan terminologi dan ilustrasikan beberapa bidang penyalahgunaan potensial. Penilaian Standar melibatkan seperangkat item penilaian yang telah ditentukan yang mewakili "standar" pengetahuan dan/ atau keterampilan. Tes standar mungkin merupakan norma atau kriteria yang diacu, dan barang dipresentasikan kepada semua anak dalam urutan yang sama, dengan menggunakan prosedur dan bahan administrasi yang sama. Skor dan interpretasi kinerja juga distandarisasi. Skor pada tes standar dapat secara tidak adil menandai kelompok tertentu. Anak-anak dengan gangguan sensorik dan fisik mungkin tidak dapat menunjukkan keterampilan jika rangkaian materi standar tidak dapat menunjukkan kemampuan jika set standar bahan tidak dapat dimodifikasi untuk mengakomodasi tanggapan mereka. Metode penilaian anak bisa bersifat informal (melakukan pengamatan alam, mengumpulkan data dan pekerjaan anak untuk portofolio, menggunakan pendidik dan penilaian guru) dan formal (menggunakan alat penilaian seperti kuesioner dan tes standar). Kedua metode tersebut efektif dan dapat membantu menginformasikan pendidik dan orang tua tentang kemajuan anak. Penilaian informal atau unstandardized test dapat dilakukan melalui observasi, rubrik, portofolio dan tes buatan guru.

D. Latihan

1. Jelaskan yang dimaksud dengan *standardized assessment* dan *unstandardized assessment*?
2. Buatlah instrumen penilaian dalam bentuk rubrik untuk mengukur perkembangan bahasa, kognitif dan sosial?
3. Buatlah instrumen observasi perkembangan dan lakukanlah kegiatan observasi pada anak secara langsung?

DAFTAR PUSTAKA

- American Association on Intellectual and Developmental Disabilities. (2012). *Definition of Intellectual Disability*. Diakses pada 2 Oktober, 2012, dari http://www.aamr.org/content_100.cfm.
- Barbara Ann, Nilsen. *Week by Week, Documenting The Development of Young Children*. Clifton Park: Thomson Delmar Learning. 2004.
- Bergesson, Terry et.all. *A Guide to Assessment in Early Childhood Infancy to Age Eight*. Washington. 2008.
- Carol A, Cartwright, G.Phillip. *Developing Observation Skills*. (New York: McGraw-Hill. 1984.
- Depkes RI (2011). *Petunjuk Pelaksanaan Posyandu*. Jakarta: Penulis.
- J.David Smith, *Inklusi sekolah ramah untuk semua*, Bandung, Nuansa 2006.
- Kirk Samuel, dkk. 2009. *Educating Exceptional Children Twelefh Edition*. New York: Houghton Mifflin Harcourt.
- Jamaris, Martini. *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014.
- Santrock, Jhon. W. *Life Span Development jilid 1*. Jakarta: Erlangga. 2012.
- Smith, J. David. *Sekolah Inklusi Konsep dan Penerapan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa Cendekia. 2006.
- Sue C, Wortham. *Assessment in Early Childhood Education*. New Jersey: Pearson Education. 2005.
- Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, Pasal 1 ayat (1).